

**KAJIAN STRUKTURAL-SEMIOTIK
ROMAN *UNE FILLE DANS LA VILLE* KARYA FLORE VASSEUR**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Wahyu Apriyani
NIM 09204241010

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2015**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul **Kajian Struktural-Semiotik Roman *Une Fille Dans La Ville Karya Flore Vasseur*** yang disusun oleh **Wahyu Apriyani**,
NIM. **092042414010** ini telah diperiksa dan disetujui oleh dosen pembimbing
untuk diujikan.



Yogyakarta, 5 Juni 2015

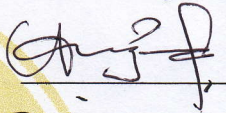
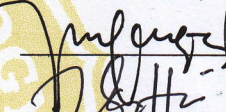
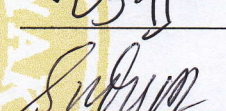

Pembimbing,

Dian Swandayani, M. Hum
NIP. 19710413 199702 2 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul '**Kajian Struktural-Semiotik Roman *Une Fille Dans La Ville Karya Flore Vasseur***' yang disusun oleh **Wahyu Apriyani**, NIM. **09204241010** ini telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 19 Juni 2015 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Siti Perdi Rahayu, M. Hum	Ketua Penguji		28 Juli 2015
Nuning Catur Sri Wilujeng, M. A.	Sekretaris Penguji		14 Juli 2015
Yeni Artanti, M. Hum	Penguji I		14 Juli 2015
Dian Swandajani, S. S., M. Hum	Penguji II		14 Juli 2015

Yogyakarta, 28 Juli 2015
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri
Yogyakarta
Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M. Pd.
NIP. 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Wahyu Apriyani

NIM : 09204241010

Program Studi : Pendidikan Bahasa Prancis

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 5 Juni 2015

Penulis,



Wahyu Apriyani

MOTTO

“Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia, dan tidak ada yang akan memahaminya kecuali mereka yang berilmu.”

(QS. Al-‘Ankabūt: 43)

Apabila kamu tidak dapat memberikan kebaikan kepada orang lain dengan kekayaanmu, berilah mereka kebaikan dengan wajahmu yang berseri-seri, akhlak baik dan ilmu yang bermanfaat.
(HR. Muslim dalam shahihnya)

Semoga jalan keluar terbuka, semoga kita bisa mengobati jiwa kita dengan doa.

Janganlah engkau berputus asa manakala kecemasan yang menggenggam jiwa menimpa.

Saat paling dekat dengan jalan keluar adalah ketika telah terbentur pada putus asa.

-Ali bin Abi Thalib-

I walk slowly, but never walk backward.
-Abraham Lincoln-

The greatest accomplishment is not in never falling, but in rising again after you fall.
- Vince Lombardi –

Jika dengan semangatmu menyelesaikan tugas akhir mengembangkan senyum orang-orang tercinta, maka jangan kau tunda.
Kamu (teramat) bisa!

-❀Wahyu Apriyani❀-

PERSEMBAHAN

Skripsi ini ku persembahkan,

Teruntuk Ayahanda yang telah berpulang, kertas berlembar-lembar yang ku sebut skripsi ini terselesaikan. Maafkan, belum sempat mengajakmu ke kampus tercinta.

Dear, Bunda yang tak lelah mendoa untukku, putri kecilmu yang kini sudah mendewasa, skripsi ini belum berarti apa-apa berbanding dengan pengorbananmu yang luar biasa.

Untuk Mas dan keluarga kecilnya yang kerap kali menyemangati dibalik tanya saat aku mudik:

“Sampun dugi pundi, Yan skripsine?”

*Untuk adik bungsu Fataung, kelak kau pun akan merasakan perjuangan menumpahkan ide dalam kertas putih berlembar-lembar ini, aku tahu kamu kelak bisa lebih cepat. *Fighting, brother!**

dan,

Teruntuk seseorang yang belum ku tahu ‘siapa’ nama dan ‘dari mana’ asalnya yang kujadikan moodbuster-ku untuk segera menyelesaikan tugas akhir ini, agar segera pula kau menjemputku. Semoga Rabb Allah swt mempertemukan kita di dunia dan akhirat-Nya.



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah swt yang senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulisan skripsi yang berjudul 'Kajian Struktural-Semiotik Roman *Une Fille Dans La Ville* Karya Flore Vasseur' dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam bagi Muhammad saw, keluarga dan para pejuang sunnahnya.

Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh atau mencapai gelar sarjana pada Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis Universitas Negeri Yogyakarta.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa terselesaikannya Tugas Akhir Skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan dan bantuan dari beberapa pihak. Oleh karena itu sepantasnya penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Zamzani, M. Pd selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Ibu Alice Armini, M. Hum selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis, Universitas Negeri Yogyakarta.
4. Bapak Rohali, M. Hum selaku Penasehat Akademik.
5. Ibu Dian Swandayani, M. Hum yang telah membimbing dalam penyusunan skripsi ini dengan kesabaran, kearifan, dan kebijaksanaan.
6. Alm. Ibu Indraningsih, M. Hum yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dengan kesabaran.
7. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis, Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan bekal ilmu.
8. Alm. Bapak dan Ibu, Mas Abu Mukhtaris dan adik bungsu Fatakhul Mukhlis serta keluarga besar yang telah memberikan doa, dukungan dan semangat.
9. Admin jurusan yang cantik dan baik, Mba Anggi.
10. Teman-teman kelas B regular 2009, serta seluruh angkatan 2009, 2010, 2011, 2012 jurusan Pendidikan Bahasa Prancis.
11. Keluarga Taqiyyah, Anatiyya, Jannah Square dan F18 yang telah memberi semangat penulis dalam penyusunan skripsi. *Uhibbukum fillah, ukhti shalihah.*

12. KM Al-Huda, Tipe-X, forum ukhuwah L9, Takmir Masjid Al-Munawwar, terima kasih diberi kesempatan bertemu dan menjadi bagian dari kalian. *Je vous aime grâce à Allah.*
13. Jeni (Ipin-ku), Eka, Olpi, Aprid, Teh Rin, Nensi, Teh Anggi, Mba Widi, Mba Diena, Bu Pipit bertemu kalian adalah anugerah, sungguh.
14. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Semoga Allah swt gantikan kebaikan kalian dengan hal yang lebih baik.

Akhirnya penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dan ketidaksempurnaan. Kritik dan saran senantiasa penulis nantikan demi perbaikan di masa yang akan datang. Meskipun demikian, penulis tetap mengharapkan agar penelitian ini tetap bermanfaat.

Yogyakarta, 19 Juni 2015

Penulis



Wahyu Apriyani

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
DAFTAR TABEL	xiii
ABSTRAK	xiv
ÉXTRAIT	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Batasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN TEORI	7
A. Roman Sebagai Karya Sastra	7
B. Analisis Struktural Roman	8
1. Alur	9
2. Penokohan	13
3. Latar	17
4. Tema	18
C. Keterkaitan antarunsur Karya Sastra	19
D. Semiotik dalam Karya Sastra	20
BAB III METODE PENELITIAN	27
A. Jenis Penelitian	27
B. Teknik Penelitian	27
C. Prosedur Analisis Konten	27
D. Validitas dan Realibilitas	29
BAB IV UNSUR-UNSUR INTRINSIK DAN WUJUD SEMIOTIK ROMAN UNE FILLE DANS LA VILLE KARYA FLORE VASSEUR	31
A. Unsur Intrinsik Roman <i>Une Fille Dans La Ville</i> Karya Flore Vasseur	31

1. Alur.....	31
2. Penokohan	46
3. Latar	57
a. Latar Tempat	57
b. Latar Waktu	65
c. Latar Sosial	72
4. Tema	73
B. Keterkaitan antarunsur Intrinsik dalam Roman Une Fille Dans La Ville Karya Flore Vasseur.....	75
C. Wujud Semiotik dalam Roman Une Fille Dans La Ville Karya Flore Vasseur	76
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	93
A. Kesimpulan	93
B. Saran	94
DAFTAR PUSTAKA	96
LAMPIRAN	98

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. Gambar 1: Skema Aktan/Penggerak Lakuan	13
2. Gambar 2: Skema Aktan/Penggerak Lakuan	45
3. Gambar 3: Sampul depan roman <i>Une Fille Dans La Ville</i> karya Flore Vasseur	78

DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Tabel 1: Tahapan alur dalam roman <i>Une Filla Dans La Ville</i> karya Flore Vasseur	34
2. Tabel 2: Penokohan Berdasarkan Intensitas Kemunculan Tokoh dalam Sekuen	47
3. Tabel 3: Penokohan Berdasarkan Peran dan Fungsi Penampilan Tokoh	48
4. Tabel 4: Penokohan Berdasarkan Perwatakannya	48
5. Tabel 5: Penokohan Berdasarkan Deskripsi Fisiologis, Psikologis, dan Sosiologis	48
6. Tabel 6: Latar tempat dalam roman <i>Une Fille Dans La Ville</i>	57
7. Tabel 7: Latar waktu dalam roman <i>Une Fille Dans La Ville</i>	65
8. Tabel 8: Wujud Tanda Kebahasaan yang berupa Ikon, Indeks, dan Simbol	76

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Lampiran 1: Resume	98
2. Lampiran 2: Sekuen roman <i>Une Fille Dans La Ville</i> karya Flore Vasseur	108

KAJIAN STRUKTURAL-SEMIOTIK
ROMAN *UNE FILLE DANS LA VILLE* KARYA FLORE VASSEUR

Oleh:
Wahyu Apriyani
09204241010

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema, (2) mendeskripsikan keterkaitan antarunsur intrinsik, (3) mengidentifikasi wujud hubungan antara tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks, dan simbol yang terdapat di roman *Une Fille Dans La Ville* karya Flore Vasseur.

Subjek penelitian ini adalah roman *Une Fille Dans La Ville* karya Flore Vasseur yang diterbitkan oleh Édition des Équateurs pada tahun 2006. Objek penelitian yang dikaji adalah: (1) unsur-unsur intrinsik roman, yaitu alur, penokohan, latar, dan tema, (2) keterkaitan antarunsur intrinsik, (3) wujud hubungan antara tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks, dan simbol. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif dengan pendekatan analisis konten (*content analysis*). Validitas data diperoleh dan diuji dengan validitas semantis. Sedangkan reliabilitas data diperoleh dengan reliabilitas *expert-judgement*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) roman *Une Fille Dans La Ville* beralur maju (progresif) dengan lima tahapan penceritaan yaitu *la situation initiale*, *l'action se déclenche*, *l'action se développe*, *l'action se dénoue*, dan *la situation finale*. Tokoh utama dalam cerita ini adalah tokoh aku, dan tokoh-tokoh tambahan: Nicolas, Marco, dan Susan. Latar tempat dominan adalah New York. Latar waktu penting dalam cerita ini adalah 11 September 2001. Latar sosial dalam roman ini adalah masyarakat kelas atas modern, (2) unsur-unsur intrinsik tersebut saling berkaitan diikat oleh tema yaitu perjuangan gadis muda di kota pusat perekonomian dunia untuk menggapai mimpi, (3) wujud hubungan antara tanda dan acuannya terlihat pada ikon (ikon topologis, ikon diagram, dan ikon metaforis), indeks (*l'indice trace* dan *l'indice empreinte*), dan simbol (*symbole emblème*, *symbole allégorie*, dan *symbole échèse*). Makna yang terkandung dalam roman ini yaitu proses untuk menggapai mimpi selalu memiliki hambatan dan rintangan. Perjuangan dan kegigihan itu sangat diperlukan dalam upaya menggapai mimpi dan cita-cita.

L'ANALYSE STRUCTURALE-SÉMIOTIQUE DU ROMAN *UNE FILLE DANS LA VILLE* DE FLORE VASSEUR

Par:
Wahyu Apriyani
09204241010

Extrait

Cette recherche a pour but: (1) de décrire les éléments intrinsèques du roman *Une Fille Dans La Ville* de Flore Vasseur, (2) de décrire la relation entre ces éléments formant une unité textuelle liée par le thème, (3) de révéler la relation entre des signes et ses références sur l'icône, l'indice, et le symbole dans ce roman.

Le sujet de recherche est le roman *Une Fille Dans La Ville* de Flore Vasseur qui a été publié par Edition des Equateurs en 2006. Les objets de la recherche sont (1) les éléments intrinsèques du roman comme l'intrigue, les personnages, l'espace, et le thème, (2) la relation entre ces éléments, et (3) la relation entre les signes et les références comme l'icône, l'indice, et le symbole. La méthode utilisée est la méthode descriptive-qualitative avec la technique d'analyse du contenu. La validité se fonde sur la validité sémantique. Alors que la fiabilité fondée sur un expert-jugement.

Les résultats montrent que (1) le roman *Une Fille Dans La Ville* a une intrigue progressive qui a cinq étapes. Ce sont la situation initiale, l'action se déclenche, l'action se développe, l'action se dénoue, et la situation finale. Le personnage principal de ce roman est "Je" et les personnages supplémentaires sont Nicolas, Marco, et Susan. Le lieu dominant est à New York. Le temps important de ce roman est 11 septembre 2001. Les sociétés dans ce roman est la haute société moderne, (2) ces éléments intrinsèques s'enchainent pour former l'unité textuelle liée par le thème la lutte d'une fille pour gagner les rêves (3) la relation entre les signes et les références est montrée par l'icône (l'icône image, l'icône diagramme, et l'icône métaphorique), l'indice (l'indice trace et l'indice empreinte), et le symbole (le symbole emblème, le symbole allégorie, dan le symbole echtèse). Le sens de l'histoire de ce roman est pour gagner le rêve, on doit le lutter. Il y a beaucoup d'obstacle pendant la lutte.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan sebuah karya seni yang disajikan dengan menggunakan media bahasa. Karya sastra merupakan hasil imajinasi pengarang berdasarkan pengalaman-pengalaman batin dan gejala-gejala sosial yang ada di sekitar pengarang yang dituangkan dengan menggunakan bahasa. Pengarang mengemukakan hal itu berdasarkan pengalaman dan pengamatannya terhadap kehidupan. Namun, hal itu dilakukan secara selektif dan dibentuk sesuai dengan tujuannya yang sekaligus memasukkan unsur hiburan dan penerangan terhadap pengalaman kehidupan manusia.

Dalam Nouvelle Encyclopédie Bordas dikatakan bahwa "*Littérature est l'ensemble des œuvres, écrites ou orales, d'un pays, d'une époque, qui recourent au langage comme moyen à la fois de communication, de représentation et d'expression.*" (Pascal, 1988: 3054). Sastra merupakan kumpulan karya, baik tertulis maupun lisan dari suatu negara, suatu zaman yang disampaikan dalam bahasa yang lazim digunakan untuk sarana komunikasi, perwujudan, dan ungkapan hati.

Sastra mengungkapkan *yang-tak-terungkapkan* (Luxemburg, 1984: 6). Roman sebagai salah satu bentuk karya sastra mengandung makna yang tidak dapat dipahami begitu saja. Terlebih lagi untuk roman berbahasa asing. Hal ini

dikarenakan oleh perbedaan kultur antara pengarang dan pembaca. Selain itu, roman merupakan objek yang kompleks dan rumit. Roman memiliki struktur pembangun yang memiliki relasi timbal balik antara bagian-bagiannya dan antara bagian dengan keseluruhannya. Dengan demikian diperlukan pengkajian untuk memahami makna dari tanda-tanda yang disampaikan pengarang.

Roman yang akan dikaji dalam penelitian ini merupakan salah satu karya Flore Vasseur. Ia adalah salah satu penulis muda Prancis yang lahir pada tahun 1973 di kota kecil Annecy, Prancis bagian selatan (<http://www.babelio.com/auteur/Flore-Vasseur/7241>, diakses pada 11 Maret 2013). Beberapa roman karya Flore Vasseur, antara lain: *Une Fille Dans La Ville* (2006), *Comment J'ai Liquide Le Siècle* (2010), dan *En Bande Organisée* (2013). Peristiwa 11 September 2001 menjadi salah satu latar waktu yang digunakan Flore Vasseur dalam membangun kisah dan karakter tokoh utama dalam roman ini (<http://www.florevasseur.com/fr/books>, diakses pada tanggal 1 Maret 2013).

Une Fille Dans La Ville merupakan karyanya yang pertama dan telah menerima penghargaan Découvert Figaro Magazine/Fouquet's 2006. Roman ini dicetak pertama kali pada tahun 2006 oleh *Édition des Équateurs*. Selain itu, roman tersebut mendapat ulasan positif dari pembaca yang diterbitkan oleh majalah *Elle* dan *Le Monde* 2. Berikut adalah kutipan komentar dari Oliva de Lamberterie dalam majalah *Elle*, "*Le Premier roman épatant de Flore Vasseur*". Di dalam majalah *Le Monde* 2, Emilie Grangeray berkomentar seperti berikut "*On pense à Tom Wolfe et à son Bûcher des vanités. À Bret Easton Ellis et à son monde peuplé de néo-yuppies. À Douglas Coupland et à sa Génération X. À 33*

ans, *Flore Vasseur fait une entrée fracassante en littérature*”

(<http://florevasseur.com/fr/books/1/une-fille-dans-la-ville/>, diakses pada tanggal 1 Maret 2013)

Roman ini mengisahkan tentang seorang gadis muda yang memiliki hasrat mengejar mimpi. Baginya, Paris terlalu kecil dan sempit. Ia hijrah ke New York untuk mewujudkan mimpinya. Peristiwa 11 September (9/11) yang menggemparkan dunia internasional, turut menentukan sikapnya dalam memandang masa depan, mimpi-mimpinya. Gadis tersebut melakukan perjalanan ke Meksiko, Seoul, Moskow, dan Kabul (Vasseur, 2006).

Roman *Une Fille Dans La Ville* memiliki struktur pembangun cerita yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema. Untuk itu diperlukan analisis dengan menggunakan pendekatan struktural. Menurut Nurgiyantoro (2007: 37), analisis struktural karya sastra dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antarunsur intrinsik fiksi yang bersangkutan. Analisis struktural bermaksud untuk memaparkan hubungan antarunsur intrinsik tersebut.

Strukturalisme tidak dapat dipisahkan dari semiotik. Hal ini sejalan dengan penuturan Pradopo (1995 : 118), karya sastra itu merupakan struktur tanda-tanda yang bermakna. Tanpa memperhatikan sistem tanda, tanda dan konvensi tanda, struktur karya sastra tidak dapat dimengerti maknanya secara optimal. Untuk itu diperlukan pengkajian lanjutan menggunakan pendekatan Semiotik. Menurut Hoed (dalam Nurgiyantoro, 2007: 40), semiotik adalah ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda yang memiliki makna perlu dianalisis dan diuraikan

supaya makna yang tersembunyi dapat dimengerti oleh pembaca. Teori Semiotik yang digunakan adalah teori semiotik Peirce. Peirce membedakan hubungan antara tanda dengan acuannya ke dalam tiga jenis hubungan, yaitu (1) ikon, (2) indeks, dan (3) simbol.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan yang ada di latar belakang, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimana wujud unsur-unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema dalam membangun roman "*Une Fille Dans La Ville*" karya Flore Vasseur.
2. Bagaimana keterkaitan antarunsur intrinsik dalam roman "*Une Fille Dans La Ville*" karya Flore Vasseur.
3. Bagaimana wujud hubungan antara tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks, dan simbol yang terdapat di roman "*Une Fille Dans La Ville*" karya Flore Vasseur.
4. Bagaimana makna cerita yang terkandung dalam roman "*Une Fille Dans La Ville*" karya Flore Vasseur melalui penggunaan tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks, dan simbol.
5. Bagaimana fungsi tanda dan acuannya tersebut dalam menjelaskan makna dalam roman "*Une Fille Dans La Ville*" karya Flore Vasseur.
6. Bagaimana penggunaan tanda dan acuannya tersebut dalam roman "*Une Fille Dans La Ville*" karya Flore Vasseur.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis membatasi permasalahan yang akan dikaji untuk memperoleh hasil yang lebih fokus, sebagai berikut.

1. Wujud unsur-unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema dalam roman "*Une Fille Dans La Ville*" karya Flore Vasseur.
2. Keterkaitan antarunsur intrinsik dalam roman "*Une Fille Dans La Ville*" karya Flore Vasseur.
3. Wujud hubungan antara tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks, dan simbol dalam roman "*Une Fille Dans La Ville*" karya Flore Vasseur.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang akan diteliti dalam roman *Une Fille Dans La Ville* karya Flore Vasseur adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah wujud unsur-unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema dalam roman "*Une Fille Dans La Ville*" karya Flore Vasseur ?
2. Bagaimanakah keterkaitan antarunsur intrinsik dalam roman "*Une Fille Dans La Ville*" karya Flore Vasseur ?
3. Bagaimanakah wujud hubungan antara tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks, dan simbol dalam roman "*Une Fille Dans La Ville*" karya Flore Vasseur ?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema dalam membangun roman "*Une Fille Dans La Ville*" karya Flore Vasseur.
2. Mendeskripsikan keterkaitan antarunsur intrinsik dalam roman "*Une Fille Dans La Ville*" karya Flore Vasseur.
3. Mengidentifikasi wujud hubungan antara tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks, dan simbol yang terdapat di roman "*Une Fille Dans La Ville*" karya Flore Vasseur.

F. Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Penelitian terhadap roman *Une Fille Dans La Ville* karya Flore Vasseur ini, diharapkan dapat digunakan dalam memahami dan mengambil pelajaran yang terdapat dalam cerita yaitu kegigihan tokoh utama dalam memperjuangkan mimpinya.
2. Hasil dari penelitian terhadap roman *Une Fille Dans La Ville* karya Flore Vasseur ini diharapkan dapat memotivasi generasi muda untuk memperjuangkan mimpi dan cita-cita yang dimiliki.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Roman sebagai Karya Sastra

Roman yang berarti cerita merupakan karya sastra yang hadir pada abad pertengahan. Pada awalnya roman ditulis dalam bahasa Roman, yaitu bahasa rakyat Prancis di masa itu. Roman bersifat dinamis, berkembang sesuai dengan perkembangan zaman dan kondisi masyarakat dan latar belakang pengarang.

Schmitt & Viala (1982: 215) memberi batasan istilah roman sebagai berikut:

«Genre narratif long en prose (il était vérifié jusqu'au XIV^e siècle). Au moyen âge roman renvoie à la langue employée: le roman, par opposition au latin. Cette forme peu contraignante n'a cessé de se développer, et est aujourd'hui le genre plus prolifique. Peut aborder tous les sujets et registres, avoir toutes sortes de fonction. Très nombreuses subdivisions (roman d'aventure, d'amour, policier, de science-fiction, fantastique, réaliste, etc.) auxquelles s'ajoute celles qui tiennent au mode de diffusion (roman-photo, roman-feuilleton, etc.). Genres voisins: nouvelle, conte, récit, portrait, épopée.»

Karya narasi dalam bentuk prosa panjang pada abad pertengahan yang merujuk pada bahasa yang digunakan pada masa itu: roman sebagai lawan dari bahasa latin. Bentuk ini tidak pernah berhenti berkembang sehingga kini menjadi jenis prosa yang paling produktif. Roman mampu mengambil berbagai topik dan masalah serta memiliki beragam fungsi dalam kehidupan bermasyarakat. Roman mempunyai banyak subdivisi seperti roman petualangan, roman cinta, roman detektif, roman fantastik, roman realis, dll, yang di dalamnya masih ditambahkan beberapa jenis seperti roman-foto, *roman-feuilleton*. Jenis yang lain: cerita pendek, cerita, dongeng, potret, epos.

Larousse dalam *La Grande Encyclopédie* (1976: 10501), memberikan pengertian roman sebagai berikut.

À un premier niveau, le roman est un genre narratif prosaïque. À un second niveau, cette narration est une histoire fictive; en même temps qu'une fiction de caractère profondément historique.

Pada pengertian pertama, roman adalah sebuah teks naratif yang prosais. Pada pengertian yang kedua, narasi tersebut adalah cerita fiktif; seiring dengan fiksi sejarah yang mendalam.

Roman didefinisikan sebagai teks naratif yang berbentuk prosa panjang bersifat fiksi. Kehadirannya bermula pada abad Pertengahan dan berkembang produktif sampai sekarang. Roman terlahir dari pengalaman batin pengarang, gejala sosial dan pengaruh atas fenomena-fenomena yang terjadi di sekeliling pengarang.

B. Analisis Struktural Roman

Struktur karya sastra dapat diartikan sebagai susunan, penegasan, dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponennya secara bersama membentuk kebulatan yang indah (Abrams via Nurgiyantoro, 2007: 36). Untuk memahami makna karya sastra, karya sastra harus dikaji berdasarkan strukturnya sendiri, lepas dari latar belakang sejarah, lepas dari diri dan niat penulis, dan lepas pula dari efeknya pada pembaca (Beardsley via Jabrochim, 2001: 55).

Memahami karya sastra berarti memahami unsur-unsur atau anasir yang membangun struktur atau prinsip yang lebih tegas, analisis struktural bertujuan membongkar dan memaparkan dengan cermat keterikatan semua anasir karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh. Analisis struktural bukanlah penjumlahan anasir-anasirnya, melainkan yang penting adalah

sumbangan apa yang diberikan oleh semua anasir pada keseluruhan makna dalam keterikatan dan keterjalinannya (Teeuw dalam Jabrochim, 2001: 56).

Unsur-unsur intrinsik dalam sebuah roman antara lain alur (plot), penokohan, latar, dan tema. Di bawah ini penjelasan dari alur (plot), penokohan, latar dan tema.

1. Alur

Alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa di dalam sebuah cerita. Istilah alur biasanya terbatas pada peristiwa-peristiwa yang terhubung secara kausal. Peristiwa kausal tidak terbatas pada hal-hal yang fisik saja seperti ujaran atau tindakan, tetapi juga mencakup perubahan sikap karakter, kilasan pandangannya, keputusan-keputusannya, dan segala yang menjadi variabel pengubah dalam dirinya (Stanton, 2007: 26). Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Schmitt dan Viala (1982: 62) sebagai berikut:

“L'action est l'ensemble des faits relatés dans un récit constitue son action. Cette action comprend: des actes, des états (qui affectent ces participants), des situations, des événements (naturels ou sociaux, qui surviennent indépendamment de la volonté des participants).”

Alur merupakan keseluruhan kejadian atau peristiwa yang saling berkaitan dalam sebuah cerita. Alur ini dapat berupa: interaksi dari aksi-aksi, suasana yang dirasakan para tokoh, situasi-situasi dan peristiwa- peristiwa alamiah atau sosial yang menjadi latarbelakang kehidupan para tokoh.

Alur adalah konstruksi yang dibuat pembaca mengenai sebuah deretan peristiwa yang secara logik dan kronologik saling berkaitan dan yang diakibatkan atau dialami oleh para pelaku (Luxemburg, 1984: 149). Menurut Wellek & Warren (1990: 285), alur (atau struktur naratif) itu sendiri terbentuk atas sejumlah struktur naratif yang lebih kecil (episode, kejadian). Struktur sastra yang lebih

besar dan lebih luas cakupannya, secara historis berkembang dari bentuk-bentuk awal yang lebih sederhana, lelucon, pepatah, anekdot, surat.

Menentukan alur suatu roman tidaklah mudah. Penentuan alur dapat dilakukan dengan penyusunan sekuen. Sekuen terdiri atas satuan-satuan cerita. Untuk itu diperlukan pengetahuan mengenai sekuen atau satuan cerita terlebih dahulu.

Schmitt & Viala (1982: 63) memberikan pengertian tentang sekuen yang membentuk relasi tak terpisahkan dalam suatu cerita, seperti kutipan berikut: *“Une séquence est, d’une façon générale, un segment de texte qui forme un tout cohérent autour d’un même centre d’intérêt. Une séquence narrative correspond à une série de faits représentant une étape dans l’évolution de l’action.”* Sekuen secara umum merupakan bagian dari teks yang membentuk satu kesatuan pada suatu cerita. Sekuen terdiri dari urutan peristiwa- peristiwa yang menunjukkan bagian dari pengembangan cerita.

Schmitt & Viala (1982: 27) membatasi sekuen dengan kriteria sebagai berikut.

- a. *Elles doivent correspondre à une même concentration de l’intérêt (ou focalisation); soit qu’on y observe un seul et même objet (un même fait, un même personnage, une même idée, un même champ de réflexion).*
- b. *Elles doivent former un tout cohérent dans le temps ou dans l’espace: se situer en un même lieu ou un même moment, ou rassembler plusieurs lieux et moments en une seule phase: une période de la vie d’une personne, une série d’exemples et de preuves à l’appui d’une même idée.*

- a. Sekuen haruslah terpusat pada satu titik (fokalisasi); yang diamati adalah objek yang sama dan tunggal, tokoh, gagasan dan bidang pemikiran yang sama.
- b. Sekuen haruslah merupakan satu kurun waktu dan ruang yang koheren; menggambarkan sesuatu yang terjadi pada suatu tempat atau peristiwa yang sama, menyatukan beberapa tempat dan kejadian pada satu fase

(misalnya satu masa dalam kehidupan seorang tokoh, pembuktian dalam suatu gagasan yang sama).

Menurut Nurgiyantoro (2007: 149) ada lima bagian dalam penahapan alur.

Kelima tahapan itu adalah sebagai berikut.

1. Tahap Penyituasian

Tahap ini merupakan tahap pembukaan cerita, pemberian informasi awal, dan lain-lain, yang terutama berfungsi untuk melandastumpui cerita yang dikisahkan pada tahap berikutnya.

2. Tahap Pemunculan Konflik

Tahap ini merupakan tahanan awal munculnya konflik, dan konflik itu sendiri akan berkembang dan atau dikembangkan menjadi konflik-konflik tahap berikutnya.

3. Tahap Peningkatan Konflik

Konflik yang telah dimunculkan pada tahap sebelumnya semakin berkembang dan dikembangkan kadar intensitasnya.

4. Tahap Klimaks

Konflik atau pertentangan-pertentangan yang terjadi, yang diakui dan ditimpakan kepada para tokoh cerita mencapai titik intensitas puncak.

5. Tahap Penyelesaian

Konflik yang telah mencapai klimaks diberi penyelesaian, ketegangan dikendorkan.

Jenis plot bermacam-macam, Sayuti (2000: 57) menjelaskan jenis plot berdasarkan segi penyusunan peristiwa atau bagian-bagian yang membentuknya.

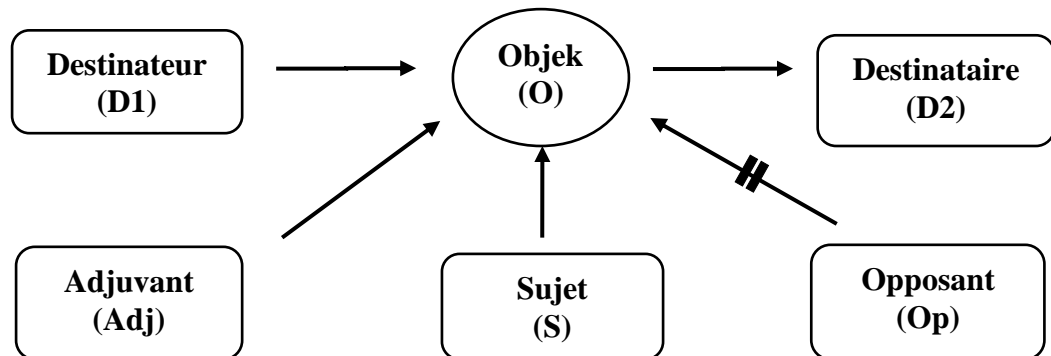
Berdasarkan segi penyusunan peristiwa, dikenal adanya (1) plot kronologis atau

progresif, dan (2) plot regresif atau *flashback* atau *back-tracking* atau sorot balik. Dalam plot kronologis, awal cerita benar-benar merupakan “awal”, tengah benar-benar merupakan “tengah”, dan akhir cerita juga benar-benar merupakan “akhir”. Dalam plot kronologis, cerita benar-benar dimulai dari eksposisi, melampaui komplikasi dan klimaks yang berawal dari konflik tertentu, dan berakhir pada pemecahan atau *denouement*.

Sebaliknya, dalam plot regresif, awal cerita bisa saja merupakan akhir, tengah dapat merupakan akhir dan akhir dapat merupakan awal atau tengah. Di dalam plot jenis ini, cerita dapat dimulai dengan konflik tertentu, kemudian diikuti eksposisi lalu diteruskan komplikasi tertentu, mencapai klimaks dan menuju pemecahan; dan dapat pula dimulai dengan bagian-bagian lain yang divariasikan.

Greimas melalui Ubersfeld (1996: 50) menggambarkan aksi tokoh dalam skema penggerak lakuan yang terdiri dari; (1) *Le destinateur* atau pengirim yaitu sesuatu yang menjadi sumber ide dan berfungsi sebagai penggerak cerita; (2) *Le destinataire* atau penerima yaitu segala hal yang digunakan subjek sebagai alat bantu untuk merealisasikan aksinya; (3) *Le sujet* atau subjek yaitu tokoh cerita yang merealisasikan ide dari pengirim untuk mendapatkan objek; (4) *L'objet* atau objek yaitu sesuatu yang ingin dicapai subjek; (5) *L'adjuvant* atau pendukung yaitu sesuatu atau seseorang yang membantu subjek untuk mendapatkan objek; (6) *L'opposant* atau penentang yaitu sesuatu atau seseorang yang menghalangi usaha subjek untuk mendapatkan objek.

Adapun gambar skema penggerak lakuan menurut Greimas sebagai berikut:



Gambar 1: Skema Aktan/Penggerak Lakuan

Dari skema di atas dapat dijelaskan bahwa *le destinateur* adalah penggerak cerita yang menugasi *le sujet* untuk mendapatkan *l'objet*. Untuk mendapatkan *l'objet*, *le sujet* dibantu oleh *l'adjuvant* dan dihambat oleh *l'opposant*. Kemudian *le destinataire* akan menerima *l'objet* sebagai hasil dari bidikan *le sujet*.

2. Penokohan

Penokohan adalah unsur intrinsik yang penting dalam membangun sebuah karya fiksi. Roman tidak akan memiliki cerita jika tidak memiliki tokoh. Penokohan dan perwatakan merupakan penggerak cerita di dalam roman. Konflik yang dapat melahirkan cerita dikarenakan hadirnya tokoh yang dapat menghidupkan cerita.

Schmitt & Viala (1982: 69) menjelaskan tentang pengertian tokoh sebagai berikut: « *Les participants de l'action sont ordinairement les personnages du récit. Il s'agit très souvent d'humains; mais une chose, un animal ou une entité (la Justice, la Mort, etc.) peuvent être personnifiées et considérés alors comme des personnages* ». Tokoh adalah para pelaku aksi dalam suatu cerita yang

dimanusiakan dan bisa berwujud benda, binatang, ataupun entitas tertentu (hukuman, kematian, dsb) yang bisa diumpamakan sebagai tokoh.

Ditinjau dari segi keterlibatannya dalam keseluruhan cerita, tokoh fiksi dibedakan menjadi dua, yakni *tokoh sentral* atau tokoh utama dan *tokoh perifer* atau tokoh tambahan (bawahan). Tokoh utama atau tokoh sentral dapat ditentukan dengan 3 cara. Pertama, tokoh itu yang paling terlibat dengan makna atau tema. Kedua, tokoh itu yang paling banyak berhubungan dengan tokoh lain. Ketiga, tokoh itu yang paling banyak memerlukan waktu penceritaan (Sayuti, 2000: 74).

Tokoh-tokoh cerita dalam sebuah fiksi dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis penamaan berdasarkan dari sudut pandang dan tinjauan, sebagai berikut.

a. Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan

Dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita, ada tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus-menerus sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita, dan sebaliknya, ada tokoh-tokoh yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita, dan itu pun mungkin dalam porsi penceritaan yang relatif pendek. Tokoh yang disebut pertama adalah tokoh utama cerita (*central character, main character*), dan yang kedua adalah tokoh tambahan (*peripheral character*).

Pada umumnya tokoh utama paling banyak diceritakan dan selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain, ia sangat menentukan perkembangan plot secara keseluruhan. Ia selalu hadir sebagai pelaku, atau yang dikenai kejadian dan konflik, penting yang mempengaruhi perkembangan plot. Di pihak lain, pemunculan tokoh-tokoh tambahan dalam keseluruhan cerita lebih sedikit, dan

kehadirannya hanya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama, secara langsung maupun tidak langsung. Tokoh utama dalam sebuah roman, mungkin saja lebih dari seorang, walau kadar keutamaannya tidak selalu sama. Keutamaan mereka ditentukan oleh dominasi, banyaknya penceritaan, dan pengaruhnya terhadap perkembangan plot secara keseluruhan.

b. Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis

Dilihat dari fungsi penampilan tokoh dapat dibedakan ke dalam tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Membaca sebuah roman, pembaca sering mengidentifikasikan diri dengan tokoh-tokoh tertentu, memberikan simpati dan empati, melibatkan diri secara emosional terhadap tokoh tersebut. Tokoh yang disikapi demikian oleh pembaca disebut sebagai tokoh protagonis (Altenbernd & Lewis dalam Nurgiyantoro, 2007: 178). Tokoh protagonis menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan dan harapan-harapan pembaca. Sebuah fiksi harus mengandung konflik, ketegangan, khususnya konflik dan ketegangan yang dialami oleh tokoh protagonis. Tokoh penyebab terjadinya konflik disebut tokoh antagonis. Tokoh antagonis, barangkali dapat disebut beroposisi dengan tokoh protagonis, secara langsung ataupun tidak langsung, bersifat fisik ataupun batin (Nurgiyantoro, 2007: 179). Konflik yang dialami oleh tokoh protagonis tidak harus hanya disebabkan oleh tokoh antagonis seorang atau beberapa orang individu yang dapat ditunjuk secara jelas. Ia dapat disebabkan oleh hal-hal lain yang di luar individualitas seseorang, misalnya bencana alam, kecelakaan, lingkungan alam dan sosial, aturan-aturan sosial, nilai-nilai moral, kekuasaan dan kekuatan yang lebih tinggi, dan lain-lain. Penyebab konflik yang tidak dilakukan

oleh seorang tokoh disebut sebagai kekuatan antagonis (Altenbernd & Lewis dalam Nurgiyantoro, 2007: 179). Konflik bahkan mungkin sekali disebabkan oleh diri sendiri, misalnya seorang tokoh akan memutuskan sesuatu yang penting yang masing-masing menuntut konsekuensi sehingga terjadi pertentangan dalam diri sendiri. Namun, biasanya ada juga pengaruh kekuatan antagonis yang di luar diri walau secara tidak langsung. Perbedaan antara tokoh utama dan tokoh tambahan dengan tokoh protagonis dan tokoh antagonis sering digabungkan, sehingga menjadi tokoh utama-protagonis, tokoh utama-antagonis, tokoh tambahan-protagonis, dan seterusnya. Perbedaan secara pasti antara tokoh utama protagonis dengan tokoh utama antagonis juga sering tidak mudah dilakukan. Perbedaan itu sebenarnya lebih bersifat penggradasian. Apalagi tokoh cerita pun dapat berubah, khususnya pada tokoh yang berkembang, sehingga tokoh yang semula diberi rasa antipati belakangan justru menjadi simpati, atau antipati menjadi berkurang, atau bertambah dari semula.

c. Tokoh Sederhana dan Tokoh Bulat

Forster (Nurgiyantoro, 2007: 181) berpendapat bahwa, berdasarkan perwatakannya, tokoh cerita dapat dibedakan ke dalam tokoh sederhana (*simple atau flat character*) dan tokoh kompleks atau tokoh bulat (*complex atau round character*). Tokoh sederhana, dalam bentuknya yang asli, adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat watak yang tertentu saja.

Sebagai seorang tokoh manusia, ia tidak diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya. Ia memiliki sifat dan tingkah laku yang dapat memberikan efek kejutan bagi pembaca. Sifat dan tingkah laku seorang tokoh sederhana bersifat

datar, monoton, hanya menceminkan satu watak tertentu. Watak yang telah pasti itulah yang mendapat penekanan dan terus-menerus terlihat dalam fiksi yang bersangkutan. Perwatakan tokoh sederhana yang benar-benar sederhana, dapat dirumuskan hanya dengan sebuah kalimat, atau bahkan sebuah frase saja (Nurgiyantoro, 2007: 182).

Tokoh bulat, kompleks, berbeda halnya dengan tokoh sederhana, adalah tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian dan jati dirinya. Ia dapat saja memiliki watak tertentu yang dapat diformulasikan, namun ia pun dapat pula menampilkan watak dan tingkah laku bermacam-macam, bahkan mungkin seperti bertentangan dan sulit diduga. Oleh karena itu, perwatakannya pun pada umumnya sulit dideskripsikan secara tepat. Dibandingkan dengan tokoh sederhana, tokoh bulat lebih menyerupai kehidupan manusia yang sesungguhnya, karena di samping memiliki berbagai kemungkinan sikap dan tindakan, ia juga sering memberikan kejutan (Abrams via Nurgiyantoro, 2007: 183).

3. Latar

Latar memberikan gambaran yang jelas atas peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Pembaca dapat merasakan cerita seutuhnya melalui latar yang meliputi latar tepat, waktu dan suasana. Latar atau setting yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2007: 216).

Secara garis besar deskripsi latar terbagi menjadi 3, yakni latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat adalah hal yang berkaitan dengan masalah geografis, latar waktu berkaitan dengan masalah historis, dan latar sosial berkaitan dengan kehidupan kemasyarakatan. Latar fiksi terbentuk atas 4 elemen unsur, yaitu (1) lokasi geografis yang sesungguhnya, termasuk di dalamnya topografi, pemandangan tertentu, bahkan detail-detail interior sebuah kamar ruangan, (2) pekerjaan dan cara-cara hidup tokoh sehari-hari, (3) waktu terjadinya tindakan atau peristiwa, termasuk periode historis, musim, tahun, dan sebagainya, (4) lingkungan religius, moral, intelektual, sosial, dan emosional tokoh-tokohnya (Sayuti, 2000: 126 -128).

4. Tema

Tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam kelas sebagai struktur semantik dan yang menyangkut persamaan-persamaan maupun perbedaan-perbedaan. Tema sering disebut sebagai sub judul sebuah roman (Hartoko, 1986: 142). Sebuah tema bukan merupakan hasil dari seperangkat elemen yang spesifik, melainkan wujud-wujud kesatuan yang dapat kita lihat di dalam teks atau bagi cara-cara yang kita lalui agar beraneka kode dapat terkumpul dan koheren (Budiman, 1999: 116).

Berdasarkan tingkat keutamaannya, tema dibedakan menjadi dua, yaitu (1) tema Mayor dan (2) tema Minor. Tema mayor adalah tema pokok, makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan dasar umum karya itu. Makna pokok cerita tersirat dalam sebagian besar, untuk tidak dikatakan dalam keseluruhan cerita,

bukan makna yang hanya terdapat pada bagian-bagian tertentu cerita saja. Tema minor adalah makna-makna tambahan (Nurgiyantoro, 2007: 82-83).

C. Keterkaitan antarunsur Karya Sastra

Unsur-unsur intrinsik dalam karya sastra yang berupa alur, penokohan, latar dan tema dianggap mampu membangun makna yang menyatu, utuh dan menyeluruh jika memiliki keterkaitan antarunsur. Senada dengan yang diungkapkan oleh Nurgiyantoro (2007: 36), struktur karya sastra menyaran pada pengertian hubungan antarunsur (intrinsik) yang bersifat timbal-balik, saling menentukan, saling mempengaruhi, yang secara bersama membentuk satu kesatuan yang utuh. Secara sendiri, terisolasi dari keseluruhannya, bahan, unsur, atau bagian-bagian tersebut tidak penting, bahkan tidak ada artinya. Tiap bagian akan menjadi penting setelah ada hubungannya dengan bagian lain, bukan saat berdiri sendiri.

Hubungan antarunsur adalah relasi antara alur, penokohan, serta latar yang diikat oleh tema sebagai kerangka dasar pembentukan sebuah karya. Alur cerita terbentuk dari rangkaian-rangkaian peristiwa. Peristiwa-peristiwa cerita diwujudkan melalui perbuatan, tingkah laku, serta sikap para tokoh (Nurgiyantoro, 2007: 114). Oleh sebab itulah alur sangat berkaitan erat dengan penokohan.

Penokohan juga memiliki hubungan yang erat dengan latar. Aspek dalam latar yaitu tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial, ketiganya selalu menyertai peristiwa-peristiwa yang terjadi pada tokoh. Latar akan mempengaruhi

perwatakan, menggambarkan tema, dan mewakili nada atau suasana emosional yang mengelilingi tokoh (Stanton dalam Pradopo, 1995: 43).

Keterkaitan antarunsur intrinsik seperti alur, penokohan dan latar dengan diikat oleh tema akan membentuk sebuah keutuhan cerita. Tema merupakan wujud kesatuan unsur intrinsik sebuah karya sastra. Dengan adanya keterkaitan antarunsur tersebut akan menghasilkan sebuah karya sastra yang memiliki makna penuh dan utuh.

D. Semiotik dalam Karya Sastra

Semiotika memiliki beberapa pengertian yang sama. *Peirce appelle «sémiotique» ce qu'en France, à la suite de Saussure, on appelle «sémiologie»* (Deledalle, 1978: 210). Peirce menyebutnya 'semiotik' dalam bahasa Prancis, menurut Saussure disebut sebagai 'semiologi'.

Semiotika adalah studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya: cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya (Zoest dalam Sudjiman, 1996: 5).

Tokoh pendiri semiotik adalah Charles Sanders Peirce (1839-1914) dan Ferdinand de Saussure (1857-1913). Keduanya tidak saling mengenal, Pierce tinggal di Eropa dan Saussure tinggal di Amerika. Charles Sanders Peirce adalah seorang yang ahli di bidang filsafat serta ahli logika, Saussure adalah cikal bakal linguistik umum. Perbedaan yang mendasar tersebut pun menyebabkan perbedaan-perbedaan yang penting, terutama dalam hal konsep-konsep, antarhasil

karya para ahli semiotika yang berkiblat pada Peirce dan Saussure (Pradopo, 2003: 119).

Saussure mengembangkan dasar-dasar teori linguistik umum. Saussure mengusulkan nama semiologi dan diikuti oleh para pengikutnya. Peirce memusatkan perhatiannya pada berfungsinya tanda pada umumnya dan menghendaki agar teorinya tersebut dapat diterapkan pada segala macam tanda. Peirce dan pengikutnya menyebut semiologi dengan istilah lain, yaitu semiotika (Sudjiman, 1996: 2-3).

Peirce (melalui Deledalle, 1978: 139) menyatakan bahwa jenis tanda dalam hubungan antara tanda dengan yang ditandakan, terbagi atas ikon, indeks dan simbol.

1. Ikon (*Icône*)

Peirce memaparkan pengertian ikon (*icône*) sebagai berikut. *Une icône est un signe qui posséderait le caractère qui le rend signifiant, même si son objet n'existait pas. Exemple un trait au crayon représentant une ligne géométrique* (Peirce via Deledalle, 1978: 139). Ikon merupakan tanda yang didasarkan atas « kemiripan » di antara representamen dan objeknya, entah objek tersebut ada atau tidak.

Ikon adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan yang bersifat alamiah antara penanda dan petanda. Hubungan ini adalah hubungan persamaan, misalnya gambar kuda sebagai penanda yang menandai kuda (petanda) sebagai artinya. Potret menandai orang yang dipotret, gambar pohon menandai pohon

(Pradopo, 1995: 120). Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa ikon adalah hubungan antara tanda dengan acuannya yang memiliki kemiripan sifat.

Peirce membagi ikon menjadi 3 jenis, yaitu:

a. *L'icône image* atau ikon topologis

Ikon topologis adalah tanda yang menunjukkan suatu objek karena kemiripan objek tersebut. Ikon topologis didasarkan pada kemiripan spatial (profil atau garis bentuk) dari objek acuannya. Misalnya: gambar grafis, denah, dan foto.

b. *L'icône diagramme* atau ikon diagramatik

Ikon diagramatik adalah ikon yang menampilkan relasi diadik atau menganggap sama, bagian dari suatu hal melalui hubungan analogis dengan bagian aslinya. Ikon diagramatik dapat pula menunjukkan hubungan relasional atau struktural. Ikon diagramatik yang menunjukkan hubungan relasional contohnya keadaan tokoh, tempat asal, dan latar belakang serta pemberian nama sesuai dengan peristiwa yang dihadapi. Ikon diagramatik yang menunjukkan hubungan struktural contohnya bentuk diagram dan susunan hari.

c. *L'icône métaphore* atau ikon metafora

Ikon metafora adalah ikon yang menunjukkan karakter yang khas dari sebuah representamen atau tanda yang mewakili paralelisme beberapa hal lain. Ikon ini diacu oleh tanda yang sama misalnya bunga mawar dan gadis dianggap mempunyai kemiripan (kecantikan, kesegaran). Namun kemiripan itu tidak total sifatnya.

2. Indeks (*l'indice*)

Peirce memberikan pengertian indeks (*indice*) sebagai berikut. *Un indice est un signe qui renvoie à l'objet qu'il dénote parce qu'il est réellement affecté par cet objet* (Peirce, 1978: 140). Indeks merupakan tanda yang kembali pada objek yang ditandainya karena tanda tersebut secara riil berhubungan dengan objek. Indeks adalah tanda yang menunjukkan hubungan kausal (sebab-akibat) antara penanda dan petandanya, misalnya asap menandai api, alat penanda angin menunjukkan arah angin, dan sebagainya (Pradopo, 1995: 120).

Peirce (melalui Marty, 2001: 68) membedakan indeks dalam tiga jenis yaitu *l'indice trace*, *l'indice empreinte*, dan *l'indice indication*. Berikut penjabaran lebih lanjut tentang pengertian ketiga indeks tersebut.

a. *L'indice trace*

«L'indice trace qui est un signe qui possède un ensemble de qualités que possède aussi son objet en vertu d'une connexion réelle avec celui-ci» *L'indice trace* adalah suatu tanda yang menunjukkan kemiripan kualitas objeknya berdasarkan koneksi nyata dengan objek tersebut. Contohnya adalah nama marga atau nama keluarga seseorang, nama tersebut menunjukkan *l'indice trace* seseorang, maksudnya adalah dari nama itu dapat diketahui darimana orang tersebut berasal, nama Napitupulu merupakan *l'indice trace* dari nama seorang karena menandakan dia berasal dari suku Batak.

b. *L'indice empreint*

«L'indice empreinte qui est un signe qui possède des dyades des qualités que possède aussi son objet en vertu d'une connexion réelle avec celui-ci». *L'indice*

empreinte adalah tanda yang menunjukkan hubungan diadik atau menganggap sama kualitas objeknya berdasarkan koneksi atau hubungan nyata dengan objek tersebut. *L'indice empreinte* sangat berhubungan dengan perasaan. Contohnya adalah kesedihan, kecemburuan, kemarahan.

c. *L'indice indication*

«*L'indice indication qui est un signe qui possède des triades de qualités que possède aussi son objet en vertu d'une connexion réelle avec celui-ci*». *L'indice indication* adalah tanda yang menunjukkan hubungan triadik atau menganggap ada kemiripan dua acuan kualitas objeknya berdasarkan koneksi atau hubungan nyata dengan objek tersebut. Seperti halnya dalam ikon metafora, *l'indice-indication* ini didasarkan atas adanya kemiripan antara dua acuan, kedua-duanya diacu oleh tanda yang sama. Contohnya, penyebutan nama seseorang sesuai dengan jabatannya.

3. Simbol (Le Symbole)

“*Un symbole est un signe qui renvoie à l'objet qu'il dénote en vertu d'une loi, d'ordinaire une association d'idées générales, qui détermine l'interprétation du symbole par référence à cet objet*” (Peirce, 1978: 140-141). Simbol adalah tanda yang kembali pada objek yang diacunya berdasarkan aturan yang berlaku secara lazim dan merupakan kumpulan dari gagasan umum yang menentukan interpretasi atau makna simbol melalui referensi (acuan) objek tersebut. Simbol atau tanda umum merupakan tanda yang telah diasosiasikan dengan makna dalam komunikasi sehari-hari.

Simbol adalah tanda yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya, hubungannya bersifat arbitrer (semau-maunya) (Pradopo, 1995: 120). Simbol merupakan salah satu jenis tanda yang bersifat arbitrer dan konvensional (Budiman, 1999: 108).

Peirce (melalui Marty, 2001: 69) membedakan simbol menjadi tiga jenis yaitu:

a. *Le symbole emblème*

Le symbole-emblème qui est un signe dans lequel un ensemble de qualités est conventionnellement lié à un autre ensemble de qualités que possède son objet.

Le symbole-emblème adalah tanda yang menunjukkan kemiripan sifat dasar secara konvensional yang dihubungkan dengan kualitas kemiripan sifat dasar yang lain yang ditunjukkan oleh objek tersebut. Contohnya adalah bendera putih menandakan duka atau ada orang meninggal di perkotaan, di desa menggunakan warna kuning.

b. *Le symbole allégorie*

Le symbole allégorie qui est un signe dans lequel une dyade de qualités est conventionnellement liée à une autre dyade de qualités que possède son objet.

Le symbole allégorie adalah tanda yang menunjukkan hubungan diadik atau menganggap sama sifat dasar yang lain yang ditunjukkan objek tersebut. Contohnya adalah lambang dari La Francophonie yaitu lingkaran lima warna, lima warna tersebut menandakan lima benua terdapat negara-negara Francophone.

c. *Le symbole ecthèse*

Le symbole ecthèse qui est un signe dans lequel une triade de qualités est conventionnellement liée à une autre triade de qualités que possède son objet.

Le symbole ecthèse adalah tanda yang menunjukkan hubungan triadik atau menganggap ada kemiripan dua acuan sifat dasar secara konvensional yang dihubungkan dengan kualitas triadik sifat dasar yang lain yang ditunjukkan objek tersebut. Seperti halnya ikon metafora dan *l'indice indication*, setiap konsep atau dasar pemikiran itu memerlukan pembuktian untuk menyatakan valid atau tidak. Contohnya adalah kedatangan orang Prancis ke Indonesia, maka orang akan beranggapan bahwa semua orang Prancis seperti dia. Maka untuk mengetahui hal tersebut valid atau tidak harus disertai pembuktian.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka dengan subjek sebuah roman berbahasa Prancis dengan judul *Une Fille Dans La Ville* karya Flore Vasseur, diterbitkan oleh *Édition des Equateurs* di Paris pada tahun 2006 dengan ketebalan 222 halaman yang terbagi ke dalam 20 bab. Objek penelitian ini adalah unsur-unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema yang akan dianalisis menggunakan teori struktural-semiotik melalui perwujudan tanda dan acuannya berupa ikon, indeks, serta simbol.

B. Teknik Penelitian

Pengkajian roman dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif dengan pendekatan teknik analisis konten (*content analysis*) karena data yang akan diteliti memerlukan penjelasan secara deskriptif. Data-data tersebut berupa kata-kata, frasa, kalimat, dan gambar yang terdapat dalam sebuah roman. Zuchdi (1993: 1) mengemukakan bahwa analisis konten adalah suatu teknik yang sistematis untuk menganalisis makna, pesan, dan cara mengungkapkan pesan.

C. Prosedur Analisis Konten

1. Pengadaan Data

Dalam penelitian ini tidak dilakukan penentuan sampel. Untuk mengetahui permasalahan yang ingin diungkap, data membutuhkan interpretasi-interpretasi

yang berkaitan dengan permasalahan yang akan dibahas dalam rumusan masalah. Kegiatan pengadaan data ini dilakukan oleh peneliti dengan kemampuan berpikir yang meliputi pengetahuan kecermatan dan ketelitian guna mendapatkan data yang diperlukan.

a. Penentuan Unit Analisis

Penentuan unit analisis merupakan kegiatan memisah-misahkan data menjadi bagian-bagian yang selanjutnya dapat dianalisis. Penentuan unit analisis berdasarkan pada unit sintaksis yang digunakan untuk menyampaikan informasi. Unit yang terkecil adalah kata, sedangkan unit yang lebih besar berupa frasa, kalimat, paragraf dan wacana (Zuchdi, 1993: 30).

b. Pengumpulan dan Pencatatan Data

Proses pengumpulan data dilakukan melalui proses pembacaan, penerjemahan dan pencatatan. Hal tersebut dilakukan karena sumber data merupakan bahasa pustaka yang berkaitan dengan unsur intrinsik. Dalam tahap ini data yang telah didapat melalui pembacaan berulang-ulang kemudian dicatat dan diklasifikasikan berdasarkan unsur-unsur intrinsik, ikon, indeks, dan simbol.

2. Inferensi

Inferensi merupakan kegiatan memaknai data sesuai dengan konteksnya, hal ini dikarenakan makna sebuah teks berhubungan dengan konteksnya. Inferensi dilakukan terlebih dahulu dengan memahami makna konteks yang ada di dalam teks roman *Une Fille Dans La Ville*. Kegiatan tersebut lalu dilanjutkan dengan pemahaman makna di luar teks dengan menggunakan pendekatan tampilan

linguistik dan komunikasi serta didukung dengan teori struktural yakni unsur-unsur intrinsik dan teori semiotik yaitu tentang ikon, indeks, dan simbol.

3. Analisis Data

a. Penyajian Data

Data dalam penelitian ini disajikan dengan mendeskripsikan kalimat-kalimat yang relevan dengan permasalahan yang dikaji yaitu unsur-unsur intrinsik, serta ikon, indeks, dan simbol dalam roman *Une Fille Dans La Ville* karya Flore Vasseur.

b. Teknik Analisis

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian adalah teknik analisis konten yang bersifat deskriptif-kualitatif. Teknik ini digunakan karena data bersifat kualitatif yang berupa bangunan bahasa dan pemaknaannya. Kegiatan analisis ini meliputi membaca, mencatat data, membaca ulang, mengidentifikasi data, mengklasifikasi data, membahas data, penyajian data, dan penarikan inferensi.

D. Validitas dan Reliabilitas

Untuk memperoleh data yang valid, dalam penelitian ini digunakan suatu teknik pengukuran tingkat kesensitifan terhadap makna-makna simbolik yang relevan dengan konteks tertentu yang disebut validitas semantik (Zuchdi, 1993: 75). Validitas dan reliabilitas yang diperlukan untuk menjaga kesahihan dan keabsahan hasil penelitian ini berdasarkan validitas semantis karena diukur berdasar tingkat kesensitifan suatu teknik terhadap makna-makna yang relevan

dengan konteks yang dianalisis. Penelitian ini menggunakan reliabilitas *expert-judgement* yaitu penulis berusaha mendiskusikan hasil pengamatan dengan ahli, dalam hal ini adalah ibu Dian Swandayani, M. Hum selaku pembimbing sehingga tercapai kesepahaman dan reliabilitas.

BAB IV
UNSUR-UNSUR INTRINSIK DAN WUJUD SEMIOTIK
ROMAN *UNE FILLE DANS LA VILLE* KARYA FLORE VASSEUR

A. Unsur Intrinsik Roman *Une Fille Dans La Ville* Karya Flore Vasseur

1. Alur

Menentukan sebuah alur cerita dapat dilakukan dengan penyusunan sekuen terlebih dahulu dan kemudian menyusunnya menjadi beberapa fungsi utama (FU). Fungsi utama di sini merupakan sekuen-sekuen yang memiliki hubungan kausalitas. Keseluruhan cerita dalam roman *Une Fille Dans La Ville* karya Flore Vasseur diuraikan dalam 86 sekuen (terlampir) dan dibagi menjadi 41 fungsi utama. Berikut adalah fungsi utama dalam roman *Une Fille Dans La Ville* karya Flore Vasseur.

1. Cerita tokoh aku menempuh pendidikan bisnis di HEC (*Haute Etude Commerciale*) Paris, sebuah kampus bisnis terbaik di Eropa, pada tahun 1990.
2. Jalinan asmara tokoh aku dengan seorang presiden klub ski HEC bernama Nicolas.
3. Cerita tokoh aku bekerja di perusahaan setelah lulus dari HEC.
4. Kepergian tokoh aku dari Paris tanpa perencanaan dan tanpa visa, pasca pengunduran diri dari perusahaan.
5. Pemerolehan visa tokoh aku dari kantor imigrasi Amerika Serikat pada akhir musim panas 1999.
6. Bertemunya tokoh aku dengan Marco, seseorang yang ahli dalam mencari investor dan jaringan.

7. Permintaan bantuan tokoh aku pada Marco setelah ia diusir oleh pemilik gedung yang ia sewa untuk kantor.
8. Kesibukan tokoh aku membangun bisnis menuntutnya untuk pulang-pergi (New York-Paris) 2 kali dalam sebulan.
9. Pertemuan tokoh aku dan Nicolas di Paris atas inisiatif Nicolas.
10. Ancaman untuk bunuh diri oleh tokoh aku akibat kabar pertunangan Nicolas dengan gadis Prancis yang dikabarkan melalui email.
11. Kedatangan Nicolas ke New York untuk menggagalkan rencana bunuh diri tokoh aku dan memutuskan hubungan keduanya sebagai kekasih.
12. Kejenuhan tokoh aku atas kejadian-kejadian tak menyenangkan yang ia alami mendekatkannya dengan Marco.
13. Keputusan tokoh aku untuk meninggalkan WTC setelah angka penjualan saham perusahaannya turun 80%.
14. Perpindahan tokoh aku dari WTC tepat pada tanggal 1 Juli 2001 untuk menghindari kegagalan dan membangun perusahaan kembali.
15. Peristiwa penyerangan WTC pada 11 September 2001 oleh teroris menggemparkan seluruh New York dan dunia.
16. Hilangnya harapan tokoh aku untuk meraih mimpi dan cita-citanya di Amerika.
17. Rencana tokoh aku untuk kembali ke Paris pada akhir September.
18. Kondisi perusahaan tokoh aku diambang kebangkrutan pada awal bulan Desember 2001.
19. Usaha tokoh aku untuk menjual perusahaannya selama musim dingin tahun 2002.

20. Keputusan akhir tokoh aku untuk menetap di Prancis pada akhir Desember 2002.
21. Ajakan Marco untuk bertemu dengan tokoh aku di Miami untuk menghilangkan kesepian yang dirasakan tokoh aku.
22. Cerita tentang makan malam yang Marco siapkan untuk melamar tokoh aku di Miami.
23. Kegelisahan tokoh aku atas lamaran Marco meski cincinnya sudah ia terima karena tokoh aku masih memiliki perasaan dengan mantan kekasihnya.
24. Pertemuan tokoh aku dengan Susan (direktoris perusahaan makanan multinasional).
25. Perjalanan tokoh aku dan Susan ke Moskow (Rusia) untuk mengamati kondisi sosial masyarakat setempat.
26. Kunjungan tokoh aku dan Susan ke Korea atas rekomendasi Susan sebagai ajang latihan, mempelajari kehidupan dan cara berpikir orang Korea.
27. Kunjungan tokoh aku ke Meksiko (kota termiskin di Amerika) tanpa keikutsertaan Susan.
28. Penolakan ide oleh pimpinan produksi penayangan program atas ide yang dibawa tokoh aku pasca-perjalanan ke beberapa negara oleh pimpinan produksi penayangan program.
29. Kedatangan Nicolas ke Paris untuk menghadiri pertemuan *Commission Européenne* dalam rangka upaya penyelamatan Afghanistan.
30. Usaha Nicolas untuk menghubungi tokoh aku kembali untuk menjalin asmara yang sudah terputus.

31. Janji Nicolas untuk menikahi tokoh aku dan mengajaknya ke Kabul saat keduanya bertemu di danau Annecy.
32. Keinginan tokoh aku pergi ke Kabul dengan sebuah misi memulihkan negara Afganistan, sebuah misi kemanusiaan.
33. Usaha Marco untuk meyakinkan tokoh aku atas keputusannya melanjutkan hubungannya dengan Nicolas dan pergi ke Kabul.
34. Dorongan Susan pada tokoh aku untuk mengejar impiannya bersama Nicolas.
35. Perselisihan tokoh aku dan Nicolas tentang masa depan hubungan keduanya: tentang konsep rumah tangga dan memiliki anak.
36. Keputusan tokoh aku untuk kembali ke Paris dan meninggalkan Nicolas.
37. Usaha Nicolas meyakinkan orang tua tokoh aku untuk mengizinkannya menikahi putrinya pada malam tahun baru 2005.
38. Keputusan tokoh aku mempercayai janji Nicolas kembali.
39. Tokoh aku kembali ke Kabul bersama Nicolas.
40. Cerita Nicolas yang berambisi terhadap karirnya dan melupakan janjinya pada tokoh aku.
41. Perpisahan tokoh aku dengan Nicolas untuk selamanya.

Tabel.1 Tahapan alur dalam roman *Une Fille Dans La Ville* karya Flore Vasseur

<i>Situation Initiale</i>	<i>Action Proprement Dites</i>			<i>Situation Finale</i>
1	2	3	4	5
	<i>L'action se déclenche</i>	<i>L'action se développe</i>	<i>L'action se dénoue</i>	
FU 1 – FU 8	FU 9 – FU 23	FU 24 – FU 30	FU 31 – FU 36	FU 37 – FU 41

Berdasarkan segi penyusunan peristiwa diketahui bahwa alur cerita roman *Une Fille Dans La Ville* adalah alur progresif (alur maju) karena awal cerita benar-benar merupakan “awal”, tengah benar-benar merupakan “tengah”, dan akhir cerita juga benar-benar merupakan “akhir”.

a. Fungsi Utama Roman *Une Fille Dans La Ville* karya Flore Vasseur

Tahap penyituasian pada roman *Une Fille dans La Ville* adalah cerita tokoh aku yang menempuh studi bisnis di HEC pada tahun 1990 (FU 1). HEC adalah salah satu kampus bisnis terbaik di Eropa yang terletak di Paris. HEC merupakan kependekan dari *Hautes Etudes Commerciales* yang telah menduduki peringkat pertama dalam kurun waktu lima tahun berturut-turut sebagai *Master Finance* dalam *Financial Times* (www.hec.edu, diakses pada tanggal 7 Juli 2015).

Di kampus tersebut tokoh aku menjalin hubungan asmara dengan Nicolas (FU 2). Nicolas adalah ketua klub ski di HEC. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Je tombe amoureuse de Nicolas, président du ski-club. Nous dormons dans un lit de quatre-vingt-dix centimètres de large. (p.11)

Aku jatuh cinta pada Nicolas, seorang ketua klub ski. Kami tidur bersama di atas ranjang yang lebarnya 90 cm. (h.11)

Dalam kutipan di atas dapat kita ketahui bahwa tokoh aku jatuh cinta pada pandangan pertama pada Nicolas, seorang ketua klub ski di kampus HEC. Tokoh aku dan Nicolas menjalani hubungan selayaknya laki-laki dan perempuan dewasa. Bahkan keduanya tidur di ranjang yang sama.

Tahap penyituasian di atas menunjukkan bahwa tokoh utama dan tokoh tambahan merupakan mahasiswa di perguruan tinggi bisnis terbaik di Eropa.

Keduanya berasal dari masyarakat golongan atas. Untuk menjadi mahasiswa HEC tidak hanya kepandaian sebagai modal namun juga finansial yang tinggi. Tokoh aku sebagai tokoh utama dan Nicolas sebagai tokoh tambahan.

Lulus dari HEC, tokoh aku bekerja di perusahaan di Paris (FU 3). Beberapa bulan kemudian tokoh aku memutuskan untuk keluar dari perusahaan tempat ia bekerja dan pergi ke New York (FU 4). Ia pergi ke New York tanpa perencanaan dan tanpa visa. Ia yakin bahwa New York adalah tempat terbaik yang menjanjikan masa depan cemerlang bagi pengusaha.

Pada akhir musim panas tahun 1999, tokoh aku memperoleh visa dari kantor imigrasi Amerika Serikat (FU 5). Sebelumnya ia hanya bekerja serabutan dikarenakan belum memiliki visa. Setelah pemerolehan visa, ia mendapatkan kemudahan dalam urusan keuangan dan peminjaman uang ke bank sebagai modal usaha.

Di New York, tokoh aku bertemu dengan Marco (FU 6). Marco adalah seorang pengembang jaringan. Marco merupakan seseorang yang baik, memiliki suara yang terdengar malu-malu, dan romantis. Keduanya merancang bisnis bersama dan mencari investor bersama. Marco menjadi rekan kerja sekaligus sahabat yang baik bagi tokoh aku.

Tokoh aku meminta bantuan Marco saat ia diusir oleh pemilik gedung yang disewa sebagai kantor oleh tokoh aku (FU 7). Ia pergi ke *World Trade Center* untuk menemui Marco dan mencari solusi atas permasalahan yang sedang ia hadapi. WTC membuatnya tidak nyaman, bagi tokoh aku WTC adalah simbol megalomaniak. Setahun berlalu, tokoh aku dan perusahaannya bangkit kembali.

Pekerjaan menyita waktunya hingga dalam waktu satu bulan Ia harus pulang-pergi New York-Paris (FU 8).

Tahap pemunculan konflik terjadi pada saat tokoh aku bertemu Nicolas di Paris (FU 9). Sebelumnya Nicolas berada di Australia kemudian kembali ke Paris. Nicolas menunjukkan bahwa dirinya bisa melupakan jalinan kasih antara ia dan tokoh aku dulu. Nicolas dan tokoh aku memutuskan untuk menjadi sahabat.

Tahap pemunculan konflik dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Un jeudi, dans mon bureau du World Trade Center, je reçois un mail de Nicolas: «À Paris, je suis comble. Tout est génial. J'ai rencontré une femme incroyable. On s'est installés ensemble. Je me pose enfin. C'est tellement bien de rentrer chez soi le soir avec quelqu'un qui t'attend. Je vais probablement me fiancer avec elle.» (p.75)

Pada hari Kamis, di kantorku World Trade Center, aku menerima sebuah *email* dari Nicolas: «Di Paris, aku sumpek. Semuanya luar biasa. Aku telah bertemu dengan seorang perempuan yang juga luar biasa. Kami tinggal bersama. Pada akhirnya aku nyaman. Begitu menyenangkan pulang ke rumah pada sore hari dengan seseorang yang menunggumu. Kemungkinan besar aku akan bertunangan dengannya.» (h.75)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Nicolas membutuhkan perhatian dari seorang perempuan. Ia menginginkan ada seorang perempuan yang menunggu di rumah setelah seharian bekerja. Hal itu juga menunjukkan bahwa Nicolas tidak lagi mencintai tokoh aku.

Email yang dikirim Nicolas membuat tokoh aku mengancam akan bunuh diri dengan melompat dari jendela lantai ke-70 gedung WTC (FU 10). Padahal tidak ada jendela terbuka di gedung WTC, tokoh aku hanya mengancam Nicolas. Keesokan harinya Nicolas menemui tokoh aku di New York. Ia menggagalkan niat tokoh aku untuk bunuh diri. Ia memperjelas hubungan di antara mereka, bahwa ia dan tokoh aku tidak lagi memiliki hubungan kekasih (FU 11).

Kejenuhan tokoh aku atas kejadian-kejadian tidak menyenangkan membuat hubungannya dengan Marco lebih dekat (FU 12). Hal ini menunjukkan bahwa tokoh aku menganggap Marco adalah orang yang nyama untuk bercerita. Marco adalah laki-laki baik dan perhatian. Ia mampu bersimpati atas kejenuhan yang dialami tokoh aku. Perusahaan yang dimiliki tokoh aku kehilangan angka penjualan sebesar 80%. Ia memutuskan keluar dari WTC (FU 13). Tokoh aku pindah dari WTC pada tanggal 1 Juli 2001 (FU 14). Kepindahannya dari WTC adalah upayanya untuk melupakan kekalahan yang ia rasakan dan membangun perusahaan baru.

Pada 11 September 2001 terjadi peristiwa yang menggemparkan New York dan seluruh dunia. Menara kembar (gedung WTC) mendapatkan serangan dari teroris dan runtuh (FU 15). Peristiwa runtuhnya gedung WTC dapat dilihat dari kutipan ini.

Dans l'escalier, nous faisons la course. Sur le toit, personne ne joue. Mes voisins sont tous là, éberlués. Devant nous, les buildings se disputent un peu d'espace dans ce décor de carton-pâte. Comme des milliers d'allumettes, les New-Yorkais se sont alignés sur les toits et regardent vers le sud. Vers les tours qui se détachent du bleu parfait. L'air est clair, je pourrais les toucher. L'avion de tourisme a donné un coup de canif sur le flanc de l'une d'elles. En feu. (p.82)

Di tangga, kami berlarian. Tidak ada yang bermain-main di atap gedung. Tetanggaku berkumpul di sana, tertegun. Di depan mata kami, gedung ambruk seperti mainan blok dari karton. Seperti ribuan korek api, orang-orang New York berkumpul di atap dan melihat ke arah selatan. Ke arah menara yang luruh dari langit biru. Udaranya cerah, aku bisa merasakannya. Pesawat komersil menikam sisi salah satu gedung. Terbakar. (h.82).

Dapat kita ketahui bahwa gedung WTC adalah pusat perekonomian dunia. Hancurnya gedung tersebut menyebabkan efek besar terhadap kondisi

perekonomian. Perusahaan-perusahaan besar mengalami kebangkrutan. Pengusaha asing kehilangan kepercayaan terhadap Amerika Serikat. Oleh karena hal tersebut, tokoh aku kehilangan harapan terhadap Amerika (FU 16).

Pada akhir September, tokoh aku mempertimbangkan untuk kembali ke Paris (FU 17). Hal tersebut diperkuat dengan kondisi perusahaannya yang berada di ambang kebangkrutan (FU 18). Pada musim dingin tahun 2002 tokoh aku berusaha keras untuk menjual perusahaannya (FU 19). Ia berkonsultasi dengan pengacaranya mengenai pihak-pihak yang berpotensi untuk membeli perusahaannya. Pengacaranya menyarankan tokoh aku untuk menjual perusahaannya pada seorang perempuan pemilik perusahaan periklanan besar yang mendunia.

Pada akhir Desember 2002, tokoh aku menetap kembali di Paris (FU 20). Marco yang menetap di Amerika meminta bertemu tokoh aku di Miami untuk menghilangkan rasa kesepian yang dirasakan oleh tokoh aku (FU 21). Marco telah menyiapkan makan malam istimewa untuk melamar tokoh aku di Miami. Ia memberikan cincin sebagai tanda keseriusan perasaannya terhadap tokoh aku (FU 22). Tokoh aku diliputi keraguan untuk menerima cincin dari Marco. Hal tersebut dikarenakan perasaannya masih belum beralih dari Nicolas. Akhirnya ia menerima cincin pemberian Marco (FU 23).

Tahap peningkatan konflik terjadi pada saat tokoh aku bertemu dengan Susan di sebuah hotel mewah di Paris (FU 24). Susan merupakan seorang direktis perusahaan multinasional. Ia terkesan dengan kepribadian tokoh aku. Keduanya saling berbagi cerita hidup mereka. Ia mempercayai tokoh aku dengan

memberitahukan misinya berkeliling dunia untuk melihat kondisi masyarakat setempat. Ia mengajak serta tokoh aku untuk berkunjung ke beberapa negara. Susan menjadi sahabat tokoh aku.

Perjalanan pertama tokoh aku dengan Susan adalah kunjungan ke Moskow (FU 25). Tokoh aku diajak berkeliling oleh Susan untuk melihat kondisi masyarakat lebih dekat. Kondisi perekonomian di Moskow buruk, masyarakatnya memimpikan fasilitas medis, sekolah, taman bermain juga ilmu pengetahuan untuk dibanggakan.

Selanjutnya, tokoh aku dan Susan berkunjung ke Korea (FU 26). Korea adalah negara kapitalis. Negara ini berada dalam kondisi pelemahan nilai dan identitas, antara budaya sebagai ‘negara harmoni’ dan perkembangan modernitas kapitalis. Masyarakat Korea Selatan adalah masyarakat yang memimpikan kehidupan mewah, pergi ke Amerika adalah salah satu mimpi mereka. Di sana tokoh aku menyadari kebaikan Susan yang memiliki sifat keibuan, semangat muda dan rendah hati. Padahal Susan sudah berkeliling dunia ratusan kali namun tidak pernah menyombongkannya.

Perjalanan terakhir harus ditempuh tokoh aku tanpa keikutsertaan Susan. Ia pergi seorang diri ke Meksiko (FU 27). Meksiko adalah negara paling miskin di benua Amerika. Pemandangan di sana adalah reruntuhan bangunan dan gedung-gedung bertingkat yang sedang dibangun dengan penjagaan ketat dan di sekelilingnya penduduk tinggal di barak jerami dengan pakaian compang-camping. Di lembaga pendidikan, para pelajarnya berdandan ala Britney Spears dan Justin Timberlake.

Perjalanan ke tiga negara menginspirasi tokoh aku untuk membuat sebuah program televisi di bidang sosial masyarakat. Namun idenya ditolak (FU 28).

Pada suatu hari, Nicolas datang ke Paris untuk menghadiri pertemuan *Comission Europe* (pembahasan Rekonstruksi Afganistan) (FU 29). Ia mencoba menghubungi tokoh aku untuk menjalin kembali hubungan asmara yang terputus, namun tidak mendapat tanggapan dari tokoh aku (FU 30). Nicolas mengirimkan sebuah piringan hitam berisikan sebuah lagu dari Bang Gang berjudul *Something Wrong*. Ia menyisipkan selebar kertas bertuliskan penyesalan. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

« Mon seul regret est de ne jamais avoir su te rendre heureuse. Ici c'est incroyable. Il faut que tu viennes voir. Je vais bien. Tu es partout. » (p.132)

Jiwaku menyesali ketidakmampuanku untuk membuatmu bahagia. Di sini begitu luar biasa. Seharusnya kamu datang untuk melihatnya. Aku akan baik-baik saja. Kamu adalah segalanya. (h.132)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Nicolas merindukan tokoh aku. Ia menyadari bahwa keberadaan tokoh aku sangat berarti baginya. Ketidakhadiran tokoh aku membuat hidupnya terasa hampa. Bagi Nicolas, tokoh aku adalah segalanya.

Tahap klimaks muncul pada saat Nicolas meminta bertemu di danau Annecy dan berjanji untuk menikahi tokoh aku (FU 31). Ia meminta sebuah kesempatan lagi untuk memperbaiki hubungan keduanya. Ia meminta tokoh aku untuk menikah dengannya dan turut serta tinggal di Kabul. Tahapan ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

- (Nicolas) *Bon alors, pour le mariage, comment on fait ?*
- *Tu parles de quoi ?*
- (Nicolas) *Du nôtre.*

- *Quelle blague ! Toi, te marier ? avec moi ! il faudrait déjà que j'aie confiance en toi ?*
- (Nicolas) *J'ai changé. C'est derrière moi, toutes ces sales histoires de minettes sans lendemain. C'est vrai, j'en ai bien profité. Mais quelle tristesse finalement. j'ai envie d'autre chose.*

Au diner, Nicolas reprend:

- *J'ai bien réfléchi. Il ne faut pas que je reste trop longtemps à Kaboul. Je vais rentrer. Ce n'est pas la vraie vie là-bas. La vraie vie, c'est avec toi. (p.140)*
- Baiklah, untuk pernikahan, apa yang kita lakukan?
- Apa yang kamu bicarakan ?
- Pernikahan kita.
- Omong kosong! Kamu, menikah? Denganku? Haruskah aku percaya padamu?
- Aku sudah berubah. Itu adalah aku yang dulu, semuanya adalah sejarah kelamku. Benar, aku tumbuh dengan baik. Tapi, bagaimana kesedihan akan berakhir. Aku menginginkan hal lain.

Saat makan malam, Nicolas melanjutkan:

- Aku telah berfikir dengan baik. Aku tidak butuh waktu lama untuk tinggal di Kabul. Aku akan kembali. Hidup di sana bukanlah sebuah kebenaran. Hidup yang sebenarnya adalah bersamamu. (h.140)

Kutipan di atas merupakan percakapan tokoh aku dan Nicolas. Menurut kutipan di atas, dapat diketahui bahwa Nicolas berusaha meyakinkan tokoh aku untuk menikah dengannya. Ia meyakinkan tokoh aku bahwa dirinya sudah berubah lebih baik dan menyadari bahwa hidupnya selama ini tidak berarti tanpa kehadiran tokoh aku. Nicolas menawarkan tokoh aku untuk ikut bersamanya ke Kabul.

Tokoh aku menerima tawaran Nicolas. Ia memutuskan untuk ikut bersama Nicolas ke Kabul dengan sebuah misi kemanusiaan (FU 32). Mengetahui hal tersebut, Marco berusaha untuk meyakinkan tokoh aku atas keputusannya tersebut (FU 33). Susan mendorong keputusan tokoh aku untuk kembali bersama Nicolas dan menemui takdirnya (FU 34).

Afganistan masih dalam kondisi perang, laki-laki pergi berperang sedang perempuan dan anak-anak bekerja di ladang. Tepat sebulan tinggal di Kabul, Nicolas dan tokoh aku memiliki waktu senggang untuk membicarakan visi masa depan hubungan mereka. Tokoh aku dan Nicolas berbeda pendapat mengenai konsep keluarga dan kepemilikan anak (FU 35). Tokoh aku menginginkan sebuah keluarga yang normal dan memiliki anak, sedangkan Nicolas tidak sepakat dengan hal tersebut. Nicolas berkelit, Ia beralasan banyak proyek yang harus diselesaikan dan tidak bisa melepaskan perusahaannya. Ia lebih memilih karir dan perusahaannya.

Kekesalan tokoh aku pada Nicolas berujung pada keputusannya kembali ke Paris dan meninggalkan Nicolas dengan ambisinya (FU 36). Paris mengalami banyak perubahan sekembalinya tokoh aku dari Kabul. Ia menyesali keputusan-keputusannya selama ini. Ia teringat Susan yang telah membuka matanya dengan perjalanan-perjalanan yang mereka lalui, juga Marco yang sudah berusaha meyakinkannya. Ia merasa tidak berbuat apa-apa, tidak benar-benar hidup, hanya terbuai dengan dunia Nicolas.

Tahap penyelesaian ditandai dengan kedatangan Nicolas ke Paris pada saat perayaan Tahun Baru 2005, untuk meminta restu orang tua tokoh aku agar diizinkan menikahi putrinya (FU 37). Ia mencoba meyakinkan orang tua tokoh aku bahwa ia sudah mempunyai sebuah rumah yang nyaman untuk ditinggali putrinya dan orang tua tokoh aku boleh mengunjunginya kapan saja. Tokoh aku mempertimbangkan keseriusan Nicolas.

Tokoh aku akhirnya memutuskan mempercayai Nicolas kembali (FU 38). Hal tersebut menunjukkan bahwa tokoh aku tidak bisa menolak Nicolas. Ia merasa seperti kertas penyerap tinta yang mencari cairan. Ia hanya berusaha mencari kebahagiaan lewat janji-janji Nicolas. Ia berusaha meyakinkan diri meskipun Ia tahu Nicolas tidak mungkin berubah sepenuhnya.

Tokoh aku kembali ke Kabul bersama Nicolas (FU 39). Kondisi Kabul sudah berubah jauh, semakin buruk. Tokoh aku tidak bisa menemukan fasilitas telepon dan hiburan. Perusahaan yang Nicolas miliki belum berkembang. Setelah memberikan janji untuk yang kedua kalinya, Nicolas tidak berubah sama sekali. Ia masih saja mementingkan ambisinya. Ia sibuk dengan proyek dan melupakan janji untuk menikahi tokoh aku (FU 40).

Tokoh aku memutuskan berpisah dari Nicolas dan kembali ke Paris untuk selamanya (FU 41). Pada malam Ashura, berkat bantuan salah satu pegawai Nicolas tokoh aku menyelip kabur. Ia pergi ke hotel. Keesokan harinya ia mengabari Nicolas bahwa ia akan kembali ke Paris. Sepanjang perjalanan ke bandara Nicolas hanya terdiam, tidak mengatakan apapun. Tokoh aku menaiki pesawat pertama yang akan terbang dari Afganistan menuju Paris.

Tahap penyelesaian ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Dix minutes plus tard, je sors en fixant le sol. Bras ballants à la porte de l'avion, Nicolas parle enfin:

- *Mon cœur t'accompagnera toujours.*
- *Tu n'aurais plus un seul regard de moi* (p.185)

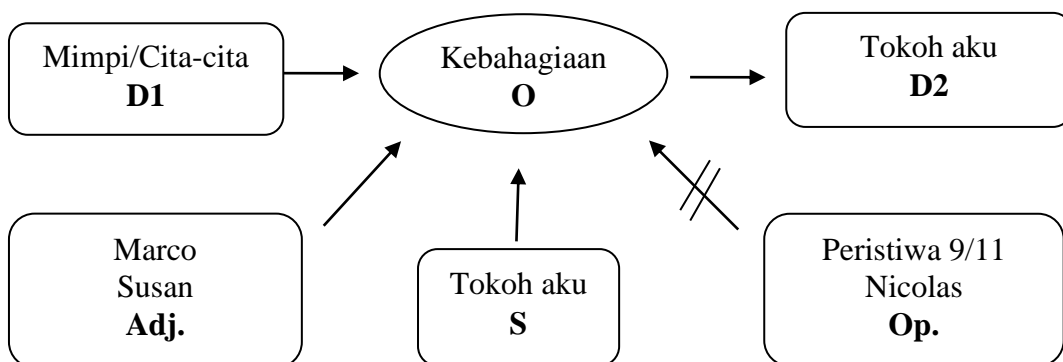
10 menit kemudian, aku keluar sambil menapakkan kaki di tanah. Tanganku terjantai di pintu pesawat, Nicolas akhirnya berbicara:

- Hatiku akan selalu menemanimu
- Kamu bukanlah satu-satunya yang memperhatikanku (h.185)

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa tokoh aku berada di atas pesawat siap untuk pulang ke Paris. Nicolas akhirnya mengatakan perasaannya untuk terakhir kalinya bahwa hatinya tidak akan berhenti mencintainya, meskipun tokoh aku memutuskan untuk pergi. Perjalanan cinta tokoh aku dan Nicolas menemui ujungnya, perpisahan.

Dari uraian di atas terlihat jelas bahwa peristiwa-peristiwa dalam roman *Une Fille Dans La Ville* karya Flore Vasseur dirangkai dari tahap pengenalan sampai dengan tahap penyelesaian disajikan secara kronologis. Cerita tersebut memiliki alur maju karena peristiwa-peristiwa berkembang dari awal sampai akhir tanpa adanya peristiwa *flashback*.

Pada alur terdapat penggerak cerita yang menyebabkan bergulirnya cerita. Penggerak cerita bisa berupa tokoh yang ada di dalam cerita, namun juga bisa berupa objek, binatang, perasaan, pendirian dan nilai-nilai. Adapun skema aktan atau penggerak lakuan dalam cerita roman *Une Fille Dans La Ville* karya Flore Vasseur dapat dilihat dalam gambar berikut.



Gambar 2: Skema Aktan/Penggerak lakuan

Skema di atas menggambarkan tentang bagaimana aksi-aksi pelaku dalam roman *Une Fille Dans La Ville* karya Flore Vasseur. Mimpi dan cita-cita tokoh

aku untuk menjadi pengusaha besar menjadi *le destinateur* (pengirim) yang mendorong tokoh aku menjadi *le sujet* (pelaku) untuk mendapatkan kebahagiaan dalam hidupnya yang bertindak sebagai objek (*l'objet*). Tokoh aku selain bertindak sebagai *le sujet*, dia juga bertindak sebagai *le destinataire*. Dalam perjuangannya di New York ia bertemu dengan Marco yang baik hati, tulus dan selalu menolong tokoh aku bertindak sebagai *l'adjuvant*. Ketika tokoh aku sedang kehilangan arah, muncul Susan yang juga bertindak menjadi *l'adjuvant* berusaha meyakinkan pilihan tokoh aku. Peristiwa penyerangan gedung WTC pada 11 September 2001 bertindak sebagai *l'opposant*. Peristiwa tersebut mengguncang kondisi perekonomian dan perusahaan yang sedang dibangun oleh tokoh aku. Nicolas seseorang yang ia cintai turut melemahkan semangatnya. Ia hadir kembali untuk memutus hubungan yang sudah dijalin lama. Kehadirannya di kemudian hari untuk menikahi tokoh aku pun tidak terealisasi.

2. Penokohan

Berdasarkan segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita, tokoh utama dalam roman *Une Fille Dans La Ville* adalah *Je* atau selanjutnya disebut tokoh aku. Tokoh aku mendominasi cerita dan menentukan perkembangan plot secara keseluruhan. Tokoh-tokoh lain yang dimunculkan dalam cerita yang merupakan tokoh tambahan dan mempengaruhi cerita adalah Nicolas, Marco, dan Susan. Selain tokoh tambahan ada beberapa tokoh lain yang muncul namun tidak berpengaruh dalam cerita.

Menurut fungsi penampilan, tokoh dibedakan ke dalam tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Dalam roman *Une Fille Dans La Ville* yang menjadi tokoh

protagonis adalah tokoh aku (merujuk pada pengarang, Flore Vasseur), Marco dan Susan, sedangkan Nicolas sebagai tokoh antagonis. Berdasarkan perwatakan tokoh dalam sebuah cerita, tokoh aku, Marco, dan Susan termasuk ke dalam tokoh sederhana. Ketiga tokoh tersebut termasuk ke dalam tokoh sederhana karena tidak ada perubahan sikap dari awal sampai akhir cerita: tokoh aku memiliki cinta yang tidak berubah pada Nicolas, Marco selalu baik hati, Susan selalu menjadi sahabat yang baik untuk tokoh aku. Nicolas termasuk ke dalam tokoh kompleks atau tokoh bulat karena pada awal cerita, Nicolas mencintai tokoh aku tapi di akhir cerita Nicolas tidak memiliki ketegasan untuk memilih cintanya.

Analisis berdasarkan perwatakan secara dimensional dalam roman ini dilakukan dengan tiga cara, yaitu karakter, fisik, dan sosiologis. Berikut adalah tabel penokohan berdasarkan intensitas kemunculan dalam sekuen, peran dan fungsi penampilan tokoh, penokohan berdasarkan wataknya, dan berdasarkan deskripsi fisiologis, psikologis, serta sosiologis.

Tabel 2: Penokohan Berdasarkan Intensitas Kemunculan Tokoh dalam Sekuen.

No	Nama Tokoh	Sekuen
1.	Tokoh aku	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 12, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 21, 22, 23, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 32, 34, 36, 37, 39, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 58, 59, 61, 62, 63, 64, 65, 68, 69, 70, 72, 73, 74, 75, 76, 77, 78, 79, 80, 83, 84, 85, 86
2.	Nicolas	2, 13, 29, 31, 45, 60, 61, 63, 64, 68, 73, 74, 75, 77, 80, 82, 84
3.	Marco	19, 25, 32, 37, 49, 50, 66
4.	Susan	53, 54, 55, 67

Tabel 3: Penokohan Berdasarkan Peran dan Fungsi Penampilan Tokoh

No.	Nama Tokoh	Peran Tokoh	Fungsi Tokoh
1.	Tokoh aku	Tokoh Utama	Tokoh Protagonis

2.	Nicolas	Tokoh Tambahan	Tokoh Antagonis
3.	Marco	Tokoh Tambahan	Tokoh Protagonis
4.	Susan	Tokoh Tambahan	Tokoh Protagonis

Tabel 4: Penokohan Berdasarkan Perwatakannya

No.	Nama Tokoh	Tokoh Sederhana	Tokoh Bulat
1.	Tokoh aku	√	-
2.	Nicolas	-	√
3.	Marco	√	-
4.	Susan	√	-

Tabel 5: Penokohan Berdasarkan Deskripsi Fisiologis, Psikologis, dan Sosiologis

No.	Nama Tokoh	Fisiologis	Psikologis	Sosiologis
1.	Tokoh aku	Rambut berwarna hitam pendek seleher, berusia 30 tahun (tahun 2003)	Suka belajar, pandai, supel, pekerja keras, pantang menyerah, visioner, sangat mencintai Nicolas, menyukai musik aliran hip-hop dan rock.	Lahir dan tumbuh di desa, memiliki kedua orang tua yang berprofesi sebagai dokter kemudian bercerai, mendapatkan pendidikan ala era 70-an (<i>vermicelle</i>).
2.	Nicolas	Seorang pemuda tampan.	Pekerja keras, ambisius, karismatik, suka tebar pesona, don juan.	Pada usia 18 bulan dibesarkan tanpa ibu
3.	Marco	Berbadan besar, terlihat pemalu,	Baik hati, pandai, romantis, mencintai tokoh aku	
4.	Susan		Berjiwa muda, rendah hati, keibuan, bijaksana.	Direktris perusahaan multinasional

a. Tokoh aku (Flore Vasseur)

Berdasarkan intensitas kemunculan dalam fungsi utama, tokoh utama dalam roman *Une Fille Dans La Ville* adalah tokoh aku. Tokoh aku muncul sebanyak 69 kali dalam 86 sekuen. Dari awal kemunculannya tokoh aku hanya

muncul sebagai tokoh aku tanpa diketahui namanya, kemudian sebuah *email-spam* menyebutkan namanya, Flore Vasseur seperti dalam kutipan berikut.

Je rentre à l'appartement, allume mon ordinateur, consulte mes e-mails. «Flore Vasseur, enlarge your penis» À part les spammeurs, personne ne pense à moi. (p.108)

Aku kembali ke apartemen, menyalakan komputerku, mengecek beberapa email. «Flore Vasseur, besarkan buah zakarmu» Kecuali pengirim email-spam, tak ada seorang pun yang memikirkan aku. (h.108)

Kutipan tersebut menjelaskan identitas diri tokoh aku yang sebelumnya hanya disebutkan sebagai 'je'. Pengirim *email-spam* menyapa tokoh aku dengan menyebutkan namanya secara langsung yaitu Flore Vasseur. Kebenaran tersebut didukung kalimat tokoh aku berikutnya: kecuali pengirim email-spam, tidak ada yang memikirkan aku. Namun, penyebutan tokoh utama selanjutnya tetap 'Je' atau tokoh aku.

Menurut fungsi penampilannya, tokoh aku adalah tokoh protagonis yang memiliki konflik batin. Ia tumbuh di dalam sebuah keluarga yang tidak harmonis, orang tuanya bercerai saat Ia kecil. Pola pendidikan yang diberikan kedua orangtuanya adalah pendidikan ala tahun 70-an yang keras. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

J'ai grandi entre lac et montagnes, loin des métros, de l'air gris. Enfants de la guerre, amoureux sur les bancs de la fac, mes parents sont devenus médecins, l'un des verrues et l'autre de l'âme. Ensemble, ils ont acheté leur première voiture, filée à Corfou. Ils se sont trouvés, aimés, quittés. Attendus et ratés. Divorcés. Ils m'ont donné une éducation vermicelle. (p.12)

Aku tumbuh di antara danau dan pegunungan, jauh dari pusat kota, jauh dari udara kotor. Anak-anak peperangan, sangat menyukai bangku sekolah, orang tuaku seorang dokter, salah satunya dokter kutil dan yang lainnya dokter jiwa. Bersama-sama, mereka membeli mobil pertama mereka, berputar di Corfou. Mereka saling menemukan, saling mencintai,

dan berpisah. Saling menanti dan gagal. Bercerai. Mereka memberiku sebuah pendidikan *vermicelle*. (h.12)

Dari kutipan tersebut dapat kita ketahui bahwa tokoh aku lahir, tumbuh dan dibesarkan di sebuah pedesaan yang jauh dari pusat kota dan polusi, rumahnya dekat dengan danau dan pegunungan. Ia sangat suka belajar seperti pada kutipan: ‘aku sangat menyukai bangku sekolah’. Kedua orang tuanya berprofesi sebagai dokter kutil dan ahli jiwa. Orang tuanya memberikan pendidikan *vermicelle*. Pendidikan *vermicelle* adalah pendidikan yang memaksa seorang anak kecil (usia 4 tahun) untuk mampu memenuhi kebutuhan dasarnya sendiri (misal: makan) dikarenakan orang tuanya sibuk bertengkar, sibuk memikirkan strata sosial dan sibuk mengurus perceraian.

Tokoh aku diperkirakan lahir pada tahun 1973 karena pada tahun 2003 Ia disebutkan berusia 30 tahun. Berikut kutipan yang menyatakan demikian:

De passage à Paris, Nicolas dépose un cadeau d’anniversaire sur mon paillason. Il ne sonne pas, trop facile. Pour mes trente ans, il m’offre une nappe afghane rose à fleurs. Au dos d’une publicité d’Afghana Airlines, il écrit: « Dans mon cœur, tu ne vieilliras jamais. Bonne route. » (p.114)

Saat mampir di Paris, Nicolas meletakkan kado di atas keset. Dia tak bersuara, terlalu mudah. Untuk usiaku yang ke-30 tahun, dia memberiku taplak meja motif bunga mawar khas Afganistan. Di punggung iklan Afgana Airlines, dia menuliskan: « Di dalam hatiku, kau tidak akan pernah menua. Selamat jalan. » (h.114)

Di dalam kutipan tersebut, disebutkan bahwa Nicolas memberikan kado ulang tahun untuk tokoh aku. Ia meninggalkan kadonya di atas keset diam-diam. Tokoh aku mendapatkan kado sebuah taplak meja khas Afganistan bermotif bunga mawar. Kado tersebut adalah kado untuk ulang tahun ke-30 tokoh aku.

Tokoh aku suka mendengarkan musik terutama hip-hop dan rock. Ia kerap mengaitkan kisah hidup yang Ia alami dengan lirik lagu yang pernah Ia dengarkan. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Je suis un papier buvard à la recherche de liquide. Chez les autres, je prends une étincelle pour m'enflammer, une promesse. Comme dans la chanson de Gus Gus: « Are you one of these that finds peace in someone else's promises ». (p.174)

Aku adalah kertas serap yang mencari cairan. Di tempat lain, aku mengambil percikan api untuk membakarku, sebuah janji. Seperti dalam syairnya Gus Gus: « apakah kamu salah satu dari mereka yang mencari kedamaian dari janji seseorang? » (h.174)

Dari kutipan tersebut di atas, dapat diketahui bahwa Ia mengaitkan sikap dan pendiriannya dengan lirik lagu Gus Gus yang berjudul *Is Jesus Your Pal?* Ia menyamakan sikap dan dirinya dengan orang-orang yang mengharapkan kebahagiaan dari janji orang lain. Gus Gus merupakan salah satu penyanyi beraliran musik elektronik. Ia juga suka mendengarkan lagu dari Prodigy, Tricky, PJ Harvey, Red Hot Chili Peppers, 50 cent, Beth Gibbons, Eminem yang memiliki aliran musik *hip hop* dan *rock and roll*.

Tokoh aku dewasa adalah seorang yang pandai, pekerja keras, pantang menyerah dan visioner. Ia terbukti pandai karena Ia merupakan salah satu mahasiswa di HEC (*Hautes Etudes Commerciales*) salah satu perguruan tinggi perdagangan terbaik di Prancis. Setelah kelulusannya menempuh pendidikan di HEC, Ia bekerja dari satu perusahaan ke perusahaan lain. New York adalah kota impian baginya. Ia berusaha keras dan pantang menyerah untuk mewujudkan mimpinya hingga Ia memiliki sebuah perusahaan di gedung WTC (*World Trade Center*).

Tokoh aku memiliki cinta yang amat besar kepada Nicolas. Rasa cintanya berawal dari perkenalan di sebuah klub ski di kampusnya. Ia percaya bahwa rasa cintanya pada Nicolas akan membuat hidupnya bahagia. Sifat supel yang Ia miliki membuatnya mengenal beberapa pria, akan tetapi hatinya selalu terikat pada sosok Nicolas. Kecintaannya sampai membuatnya rela pergi mengikuti keinginan Nicolas untuk tinggal di Afganistan, negara yang kacau karena peperangan. Berdasarkan perwatakannya tokoh aku termasuk dalam tokoh sederhana. Dari awal sampai akhir cerita, tampaknya tokoh aku masih menyimpan rasa cinta yang mendalam terhadap Nicolas.

b. Nicolas

Nicolas adalah tokoh tambahan yang muncul sebanyak 17 kali dalam 86 sekuen. Berdasarkan penampilannya, Ia adalah tokoh antagonis roman *Une Fille Dans La Ville* karya Flore Vasseur. Nicolas dibesarkan tanpa pendampingan seorang Ibu. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

À dix-huit mois, Nicolas s'est retrouvé sans maman. (p.11)

Pada usia 18 bulan, Nicolas ditemukan tanpa Ibu. (h.11)

Nicolas adalah seorang pekerja keras yang ambisius. Ia mempunyai mimpi untuk membangun perusahaan yang hebat di negara pascaperang, Afganistan. Sifat ambisiusnya mengalahkan rasa cinta yang dimiliki pada tokoh aku. Berikut kutipan yang menjelaskan hal tersebut.

- *Allons, tu vois bien que je ne peux pas lâcher mes associés. Mon entreprise décolle, un tas de nouveaux projets arrivent. Je sens que j'ai encore des choses à faire ici. (p.167)*

- Baiklah, kamu bisa melihat dengan baik bahwa aku tidak bisa melepas pegawai-pegawainya. Perusahaanku sedang berkembang pesat, banyak

sekali proyek yang datang. Aku rasa masih banyak hal yang harus ku lakukan di sini. (h.167)

Dari kutipan tersebut dapat kita ketahui bahwa Nicolas tidak berkeinginan meninggalkan Afganistan. Ia tidak bisa membiarkan pegawai dan perusahaannya yang sedang sibuk dengan proyek garapannya. Saat itu tokoh aku membicarakan masa depan hubungan keduanya. Tokoh aku menagih janji Nicolas yang sebelumnya berjanji akan menikahnya. Nicolas yang penuh ambisi tidak bisa menerima alasan apapun untuk meninggalkan Afganistan.

Selain pekerja keras dan ambisius, Nicolas merupakan seorang don juan yang memiliki karismatik. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Il se venge des filles qui, quelques années auparavant, le regardaient comme un petit morveux dans rallyes de province. Il séduit, respire, a peur, vacille, méprise. C'est l'homme miroir. (p.12)

Dia membalas dendam para gadis yang beberapa tahun lalu melihatnya seperti anak ingusan dalam balap mobil tingkat provinsi. Ia merayu, menghela nafas, gemetar, bingung. Ia seorang *l'homme miroir*.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Nicolas adalah seseorang yang suka merayu gadis-gadis. Bahkan Ia dikatakan sebagai *l'homme miroir*. *L'homme miroir* memiliki pengertian perayu wanita yang ulung dan tiada tandingannya, mudah pergi jika sudah mengungkapkan semua yang disukai.

Selain itu Ia juga seorang yang suka tebar pesona dan suka mempermainkan para gadis. Pasca-putusnya hubungan cinta dengan tokoh aku, Ia hampir bertunangan dengan gadis Prancis kemudian putus. Ia juga sempat bertunangan dengan gadis Italia. Berikut kutipan yang menggambarkan kegemarannya mempermainkan para gadis.

Nicolas jongle avec les soirées et ses conquêtes:

- *Tu vois, m'explique-t-il, avec ces filles, on a juste envie de se rencontrer. Frôler une nouvelle peau, sentir un nouveau corps. On se donne une nuit. Elles savent très bien que le lendemain, c'est fini. Je leur apporte du plaisir. Mieux! Je les aide. On ne le dit jamais assez: ces filles sont demandeuses. Je te jure. (p.74)*

Nicolas memainkan sorenya dengan gadis-gadis:

- Kamu lihat, jelasnya, dengan gadis-gadis itu, kami sama-sama menginginkan untuk saling bertemu. Menyentuh kulit baru, tubuh baru. Kami saling menyerahkan tubuh kami dalam semalam. Mereka menyadari bahwa keesokan harinya, berakhir. Aku membawa kebahagiaan bagi mereka. Terbaik! Aku membantu mereka. Kami tak pernah merasa cukup: gadis-gadis itu peminta. Percayalah.

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Nicolas adalah pria yang mudah menarik perhatian para gadis, bahkan untuk diajak tidur bersama. Hal itu karena pesona yang dimilikinya. Percakapan tersebut adalah percakapan antara Nicolas dan tokoh aku setelah keduanya memutuskan hubungan cinta mereka.

Berdasarkan perwatakannya Nicolas termasuk ke dalam tokoh bulat. Ia mengalami perubahan watak. Pada awal cerita, Ia adalah kekasih yang sangat peduli pada tokoh aku, kemudian Ia memutuskan hubungannya dengan tokoh aku. Ia berubah pikiran, ia meminta tokoh aku menikah dengannya dan mengajak tokoh aku tinggal di Kabul. Namun pada akhirnya Ia lebih memilih ambisi pribadinya untuk membangun perusahaan besar di Afganistan.

c. Marco

Marco adalah tokoh tambahan kedua dalam roman *Une Fille Dans La Ville* yang berhubungan langsung dengan tokoh utama. Ia muncul sebanyak 7 kali dalam 86 sekuen. Menurut penampilannya, Ia adalah tokoh protagonis. Ia bertubuh besar dan pandai tapi pemalu. Berikut adalah kutipan yang menggambarkan sifat pemalunya.

Marco est gauche, carnassier. Son regard timide et sa voix febrile tranchent avec la puissance de sa détermination. (p.56)

Marco seorang yang canggung, penyuka daging. Tatapannya malu dan suaranya gugup, terputus-putus dengan tekad yang kuat. (h.56)

Dari kutipan tersebut dapat kita ketahui bahwa Marco terlihat canggung ketika berbicara. Tatapannya terlihat malu-malu. Bahkan saat berbicara kata-kata yang keluar terputus-putus. Namun dalam setiap perkataannya ada tekad yang kuat. Ia adalah rekan bisnis yang baik bagi tokoh aku. Kemampuannya yang luar biasa dalam membangun jaringan meyakinkan keraguan tokoh aku mengenai sosok laki-laki. Marco seorang yang romantis dan baik hati. Berikut adalah kutipan yang memperlihatkan sisi romantis Marco:

Avec Marco, nous décidons de nous soutenir. Chaque jeudi, nous nous racontons nos aventures d'entrepreneurs au pays des Yankees. Marco choisit des restaurants de plus en plus romantiques. Un soir, il me tend un cadeau enveloppé dans un papier à petits cœurs roses.

- Il ne fallait pas, dis-je, touchée.

Je déballe, toute excitée: c'est un livre de finance d'entreprise. (p.56)

Bersama Marco, kami memutuskan untuk saling mengingatkan. Setiap hari Kamis, kami saling menceritakan pengalaman sebagai pengusaha di Amerika Serikat. Marco memilih restoran yang sangat romantis. Pada suatu sore, dia memberiku kado dibungkus dengan kertas bergambar mawar kecil berbentuk hati.

- Ini tak perlu, kataku, tersentuh.

Aku mengeluarkan isinya, sangat menyenangkan: sebuah buku keuangan perusahaan. (h.56)

Dari kutipan di atas dapat diketahui Marco mempunyai sisi romantis dalam menyampaikan sesuatu. Bahkan tokoh aku merasa tersentuh dengan cara Marco memberikan kado dengan kertas pembungkus yang manis, bergambar mawar berbentuk hati. Kedekatan yang terjalin antara Marco dan tokoh aku melahirkan cinta yang tulus. Marco mencintai tokoh aku dan keseriusannya dibuktikan

dengan cincin berlian. Namun cinta yang dimiliki tokoh aku hanya pada Nicolas. Berdasarkan perwatakannya, Marco adalah tokoh sederhana karena dari awal sampai akhir cerita tidak ada perubahan dalam sifat-sifat yang Ia tunjukkan pada Tokoh aku, ia selalu baik hati.

d. Susan

Susan adalah tokoh tambahan ketiga dalam roman *Une Fille Dans La Ville* karya Flore Vasseur. Ia muncul sebanyak 4 kali dalam 86 sekuen. Berdasarkan penampilannya, Susan adalah tokoh protagonis. Ia adalah seorang direktoris perusahaan multinasional di bidang makanan. Ia suka sekali melakukan perjalanan jauh ke negara lain untuk mencari pengalaman dan mempelajari budaya yang berbeda dari budaya yang dimiliki negaranya.

Susan bertemu dengan tokoh aku di suatu hotel mewah di Paris. Ia melihat ambisi yang sama pada tatapan tokoh aku. Ia mengajak tokoh aku berkeliling Moskow, Korea, dan Meksiko. Tokoh aku mempunyai sifat rendah hati meski memiliki pemikiran yang cemerlang. Ia juga seorang yang bijaksana dan berjiwa muda. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

Cachée derrière les orchidées, Susan tue la nuit. Elle a la tendresse d'une maman, la fougue d'une adolescente, l'humilité d'une femme qui a déjà vécu. Elle a fait cent de fois le tour du monde. J'ai besoin de parler. C'est elle qui m'ouvre les yeux. Loin de tout, la vie en suspens, nous confessons nos chagrins éternels. Ils sont universels. (p.119)

Menyembunyikan anggrek di belakang, Susan membunuh malam. Dia memiliki kasih sayang layaknya ibu, gejolak remaja, kerendahan hati seorang perempuan yang kaya pengalaman hidup. Dia telah melakukan perjalanan keliling dunia 100 kali. Aku perlu berbicara. Dia-lah yang membuka mataku. Jauh dari itu, kehidupan terkatung-katung, kami mengakui kepiluan abadi. Itu semua universal. (h.119)

Dari kutipan di atas dapat diketahui kebaikan yang dimiliki Susan. Ia memiliki semangat muda serta memiliki kasih sayang layaknya seorang Ibu. Ia bahkan mampu membuka pikiran tokoh aku yang picik dalam memandang kehidupan. Perjalanan ke beberapa negara yang telah Susan lalui membuatnya bijaksana dan rendah hati. Berdasarkan perwatakannya Susan adalah tokoh sederhana, karena dari pertemuannya dengan tokoh aku sampai akhir ia tetap menjadi sahabat yang baik bagi tokoh aku.

Dari keempat tokoh yang dibahas tampak tokoh utama dalam roman *Une Fille Dans La Ville* karya Flore Vasseur adalah tokoh aku (*Je*). Tokoh aku merupakan tokoh pusat yang menjadi pelaku utama cerita. Tokoh tambahan yang kehadirannya menjadi pelengkap cerita adalah Nicolas, Marco dan Susan.

3. Latar

Berdasarkan penelitian dalam roman *Une Fille Dans La Fille* terdapat 3 latar, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial sebagai berikut.

a. Latar Tempat

Berdasarkan intensitas kemunculan dalam fungsi utama, latar tempat yang dominan dalam roman *Une Fille Dans La Ville* adalah New York, Paris, Moskow, Korea, Meksiko, dan Kabul (Afganistan)

Tabel 6: Latar tempat dalam roman *Une Fille Dans La Ville*

No.	Latar tempat	Deskripsi
1.	New York	Ibu kota Amerika Serikat, pusat perekonominan dunia (WTC)
2.	Paris	Ibu kota Prancis, kampung halaman tokoh aku
3.	Moskow	Ibu kota Rusia sekaligus sebagai pusat pemerintahan dan perekonomian negara Rusia
4.	Korea Selatan	Negara yang kehilangan identitasnya
5.	Meksiko	Negara termiskin di benua Amerika

6.	Kabul (Afganistan)	Negara yang sedang direkonstruksi, negara pilihan Nicolas untuk meraih ambisinya membesarkan perusahaan
----	-----------------------	---

1) New York

Latar tempat pertama yang mendominasi cerita dalam roman *Une Fille Dans La Ville* adalah New York. New York merupakan ibu kota negara Amerika Serikat. New York merupakan latar tempat utama dalam roman ini, karena hampir keseluruhan cerita tokoh utama berada di kota ini. Bagi tokoh aku, New York merupakan kota harapan dan impian. Seperti dalam kutipan di bawah ini:

Derrière toute femme qui prend des risques, il faut chercher l'ombre d'un père qu'elle tente désespérément d'épater. Le mien est à New York lorsque le consul de France m'appelle: il m'invite au déjeuner organisé en l'honneur d'un ancien Premier ministre venu se ressourcer au bon air d'Amérique. (p.65)

Di belakang perempuan-perempuan yang mengambil resiko, Ia harus mencari perlindungan ayah mereka mengadu nasib dengan putus asa dan terkagum-kagum. Milikku berada di New York ketika konsulat Prancis menghubungiku: beliau mengundangku ke acara makan siang yang diadakan untuk menghormati mantan Perdana menteri yang sedang mencari udara baik bagi Amerika. (h.65)

Dari kutipan di atas dapat diketahui New York merupakan batu loncatan bagi tokoh aku untuk merintis karirnya. Undangan makan siang dari konsulat Prancis merupakan kesempatan untuk bertemu dengan orang-orang penting dibidang ekonomi. Dari pertemuan itu, tokoh aku bertemu dengan para pemegang saham dan pemilik perusahaan.

New York menjadi saksi kesuksesan tokoh aku dalam membangun bisnis. Tokoh aku mempunyai kantor di gedung World Trade Center. Seperti kutipan berikut:

Un jeudi, dans mon bureau du World Trade Center, je reçois un mail de Nicolas: «À Paris, je suis comble. Tout est génial. J'ai rencontré une femme incroyable. On s'est installés ensemble. Je me pose enfin. C'est tellement bien de rentrer chez soi le soir avec quelqu'un qui t'attend. Je vais probablement me fiancer avec elle.» (p.75)

Pada hari Kamis, di kantorku World Trade Center, aku menerima sebuah *email* dari Nicolas: «Di Paris, aku sudah tidak tahan lagi. Semuanya luar biasa. Aku telah bertemu dengan seorang perempuan yang juga luar biasa. Kami tinggal bersama. Pada akhirnya aku nyaman. Begitu menyenangkan pulang ke rumah pada sore hari dengan seseorang yang menunggumu. Kemungkinan besar aku akan bertunangan dengannya.» (h.75)

Dalam kutipan di atas dapat diketahui bahwa email yang dikirim Nicolas ditujukan ke alamat email di kantor tokoh aku yang berada di World Trade Center.

2) Paris (Prancis)

Latar tempat berikutnya dalam roman *Une Fille Dans La Ville* adalah Paris. Paris merupakan ibu kota negara Prancis. Paris adalah tempat tokoh aku lahir, tumbuh besar, dan berkembang. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Je suis entrée à HEC sur un coup de bluff: une démonstration de tai-chi devant le jury final. Tout le monde a rigolé. (p.11)

Aku masuk HEC berdasarkan gerakan untung-untungan: sebuah demonstrasi tai-chi di depan dewan juri final. Semua orang tertawa. (h.11)

Dari kutipan di atas, diketahui bahwa tokoh aku kuliah di HEC. HEC (*Hautes Etudes Commerciales*) merupakan salah satu perguruan tinggi perdagangan terbaik di Paris, Prancis. Di kota Paris, tokoh aku bertemu dan jatuh cinta pada Nicolas.

Paris merupakan tujuan tokoh aku ketika New York berada dalam situasi kacau pascapenyerangan World Trade Center. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Fin septembre à Paris, je suis le survivant dont tout le monde veut entendre l'histoire du Day I didn't die. Ma valise est remplie de tee-shirts « I ♥ New York ». Je suis une usurpatrice. (p.87)

Akhir bulan September, aku menjadi seseorang yang selamat, dimana cerita 'Hari ketika Aku tak mati'nya ingin didengar oleh semua orang. Koperku dipenuhi dengan kaos « I ♥ New York ». Aku adalah seorang perampas. (h.87)

Dari kutipan tersebut dapat diketahui tokoh aku tinggal di Paris saat kondisi New York kacau karena penyerangan gedung World Trade Center oleh teroris.

3) Moskow

Moskow merupakan ibu kota negara sekaligus pusat perekonomian Rusia. Kota ini merupakan salah satu latar tempat roman *Une Fille Dans La Ville* karya Flore Vasseur. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Rue Myasnitskaya, l'équipe de l'institut d'études nous reçoit, Susan et moi, comme des messies. Ces petits strivers russes me refilent la nostalgie de mes débuts new-yorkais. Je travaille enfin. (p.115)

Di jalan Myasnitskaya, tim dari lembaga riset yang menerima kami, Susan dan aku seperti mesias. Mereka adalah pejuang kecil rusia yang kembali mengingatkanku dengan kisah awalku sebagai warga New York. Akhirnya, aku bekerja. (h.115)

Dari kutipan tersebut kita mengetahui bahwa tokoh aku dan Susan berada di Moskow, lebih tepatnya di jalan Myasnitskaya. Tokoh aku dan Susan melakukan perjalanan ke Moskow untuk mencari ide tentang permasalahan sosial. Mereka berdua diterima dengan baik oleh tim riset yang sedang mencari solusi atas permasalahan trayek taksi yang sedang mereka hadapi di sana.

Moskow merupakan latar tempat yang melatarbelakangi kisah perjalanan tokoh aku dan Susan dalam pencarian ide program sosial. Kota ini merupakan kota pertama dalam rangkaian perjalanan yang mereka rencanakan.

4) Korea Selatan

Latar tempat roman *Une Fille Dans La Ville* karya Flore Vasseur selanjutnya adalah Korea Selatan. Kutipan berikut mendeskripsikan tentang kondisi sosial Korea Selatan.

Dans la journée, à l'institut d'études, nous écoutons les Coréens raconter leur vie. Argent, ascension sociale, explosion des traditions, tu-auras-une-meilleure-vie-que-tes-parents. Très bonne élève du capitalisme, la population vivait à crédit. Faillite nationale. L'arrivée de l'économie de marché a creusé le fossé des générations: d'un côté, les vieux qui ne comprennent rien; de l'autre, les jeunes qui veulent vivre comme dans les émissions crachées par le câble satellite. Clash de valeurs, le « pays de l'harmonie » vacille. Travailler est leur échappatoire. Immigrer en Amérique, leur unique espoir. (p.120)

Sepanjang hari, di lembaga pendidikan, kami mendengar bahwa orang-orang Korea membicarakan hidup mereka. Uang, peningkatan strata sosial, ledakan tradisi : kamu-akan-memiliki-kehidupan-yang-lebih-baik-daripada-orangtuamu. Murid terbaik dari kapitalisme, populasi yang telah hidup dengan kredit. Kegagalan nasional. Kehadiran ekonomi pasar telah menggali jurang pemisah generasi: di satu sisi, orang-orang tua yang tidak mengerti apa-apa; di sisi lain, para pemuda yang menginginkan hidup seperti dalam iklan-iklan yang disemburkan oleh kabel satelit. Pertentangan nilai-nilai, negara harmoni melemah. Bekerja adalah jalan keluar mereka. Merantau ke Amerika adalah harapan unik mereka. (h.120)

Dari kutipan di atas dapat kita ketahui bahwa Korea Selatan sedang mengalami pergeseran nilai-nilai kehidupan yang mereka miliki. Warga Korea Selatan benar-benar pelaku paham kapitalis yang taat. Hidup mereka dipenuhi dengan kepuasan secara materi. Prinsip yang dipegang erat adalah kehidupan para pemuda saat itu akan jauh lebih baik dibandingkan kehidupan orang tua mereka. Merantau ke Amerika adalah salah satu harapan besar mereka.

Korea Selatan merupakan latar tempat tokoh aku dan Susan dalam rangkaian perjalanan pencarian masalah sosial yang dihadapi negara lain, setelah Moskow. Di negara tersebut tokoh aku dan Susan mempelajari kehidupan warga Korea Selatan penganut paham kapitalis.

5) Meksiko

Latar tempat roman *Une Fille Dans La Ville* karya Flore Vasseur yang selanjutnya adalah Meksiko. Meksiko merupakan negara termiskin di benua Amerika.

J'arrive à Mexico, autre terrain de jeu du «miracle économique» dicté par le FMI. Susan ne vient pas. L'air est saturé de saloperies en tout genre, la ville grise et démesurée dans le soleil couchant. Les panneaux d'affichage se disputent le ciel. Message subliminal: «Bacardi: el orgulloso de ser original.» (p.121)

Aku sampai di Meksiko, lahan mainan lain dari «keajaiban ekonomi» yang ditentukan oleh IMF. Susan tidak ikut serta. Udara dipenuhi banyak hal menjijikkan, kota benar-benar terlihat kelabu saat matahari terbenam. Papan-papan pengumuman memenuhi langit. Pesan iklan: «Bacardi: Kebanggaan menjadi penduduk asli.» (h.121)

Dari kutipan di atas dapat kita ketahui bahwa tokoh aku berada di Meksiko. Perjalanan ke negara ini tidak disertai Susan. Negara Meksiko digambarkan sebagai negara yang nampak berantakan, udara kotor, banyak bertebaran papan pengumuman dan iklan.

Meksiko merupakan salah satu latar tempat yang melatari cerita perjalanan tokoh aku berkunjung ke beberapa negara. Ini merupakan negara tujuan ketiga yang ia kunjungi dalam perencanaan perjalanan pencarian ide program sosial.

6) Kabul (Afganistan)

Kabul merupakan latar tempat terakhir yang ada dalam roman *Une Fille Dans La Ville* karya Flore Vasseur. Kabul merupakan ibu kota negara Afganistan. Kondisi Kabul pada saat itu kacau karena masih dalam masa pemulihan pascaperang dan jatuhnya rezim Taliban.

À l'aéroport de Kaboul, des carcasses d'avions carbonisés jonchent les champs qui bordent la piste. A côté, des petits drapeaux rouges flottent au vent. C'est presque joli. Mon voisin, gentleman farmer et pataugas, lâche agacé.

- *Les drapeaux, c'est pour les mines qu'il reste à désamorcer. (p.144)*

Di bandara Kabul, kerangka pesawat hangus terserak di lapangan yang memenuhi jejak kaki. Di lereng, bendera merah kecil berkibar di udara. Hampir manis. Tetanggaku, petani dan *pataugas*, pengecut yang menjengkelkan.

- Bendera-bendera, itu untuk ranjau-ranjau yang tertinggal detonatornya. (h.144)

Dari kutipan tersebut dapat kita ketahui di bandara Kabul banyak kerangka pesawat yang sudah hangus berserakan di lapangan udara. Bahkan banyak bendera-bendera kecil berwarna merah di lereng-lereng bukit, yang merupakan penanda detonator ranjau-ranjau yang masih aktif. Hal itu menggambarkan kondisi Kabul yang tampak berantakan pasca jatuhnya kekuasaan Taliban.

Di kota tersebut Nicolas membangun perusahaan dan mengembangkan bisnisnya. Misi kemanusiaan (pemulihan perekonomian) yang selalu dibanggakan merupakan sebuah ambisi untuk meraih kesuksesan di Afganistan. Nicolas mengajak tokoh aku tinggal di Kabul (ibu kota negara Afganistan) dan berjanji memberikan kehidupan yang membahagiakan di sana. Hal ini dapat kita lihat dalam kutipan berikut:

Pour Noël, il débarque en France avec une bague pour moi, un tapis pour mon père. Au soir du réveillon, solennel, il annonce à mes parents :

- *À Kaboul, j'ai trouvé une maison pour votre ville. Je vais faire installer une salle de sport et il y a aura plein de fleurs dans le jardin. Si elle accepte de venir, elle sera bien. Il y a aura de la place pour vous. Vous pourrez venir et enfin voir ce pays magique. (p. 170)*

Saat Natal, Ia mampir ke Prancis dengan sebuah cincin untukku, sebuah permadani untuk Ayahku. Pada malam pergantian tahun, secara resmi, Ia memberi tahu orang tuaku :

- Di Kabul, Saya telah menemukan sebuah rumah untuk anak perempuan anda. Saya akan membangun sebuah ruang senam dan akan ada taman yang penuh dengan bunga. Jika Ia menerima kedatangan saya, Ia akan baik-baik saja. Akan ada tempat untuk anda. Anda bisa datang dan mengunjungi negara menakjubkan itu. (h. 170)

Dari kutipan di atas dapat kita ketahui bahwa pada hari Natal Nicolas datang ke rumah tokoh aku di Prancis. Ia membawa cincin sebagai bukti keseriusannya pada tokoh aku dan membawakan sebuah permadani sebagai oleh-oleh untuk Ayah dari tokoh aku. Nicolas memberitahukan secara resmi keinginannya untuk menikahi tokoh aku dan akan membawanya ke Kabul. Ia mengatakan bahwa Ia telah memiliki sebuah rumah untuk tokoh aku dan orang tua tokoh aku bisa berkunjung kapan pun.

Kabul merupakan tempat yang dijanjikan Nicolas untuk membahagiakan tokoh aku. Tapi pada akhirnya Nicolas memilih memenangkan ambisinya untuk membangun sebuah perusahaan besar.

Dari keenam latar tempat yang dibahas tampak New York merupakan latar tempat yang dominan dalam melatari cerita dalam roman *Une Fille Dans La Ville* karya Flore Vasseur. New York menjadi latar tempat bagi peristiwa-peristiwa penting dalam roman ini.

b. Latar Waktu

Latar waktu yang terdapat dalam roman *Une Fille Dans La Ville* ada 8 waktu. Waktu penceritaan roman terjadi selama 15 tahun (1990-2005). Berikut tabel latar waktu dalam roman *Une Fille Dans La Ville* karya Flore Vasseur.

Tabel 7: Latar waktu dalam roman *Une Fille Dans La Ville*

No.	Latar Waktu	Deskripsi Peristiwa
1.	Pada tahun 1990	Tokoh aku menempuh pendidikan bisnis di HEC
2.	Pada akhir musim panas tahun 1999	Tokoh aku memperoleh visa dari kantor imigrasi Amerika Serikat
3.	Pada 1 Juli 2001	Tokoh aku pindah dari WTC
4.	Pada 11 September 2001	Peristiwa runtuhnya WTC akibat serangan teroris
5.	Pada awal bulan Desember 2001	Perusahaan tokoh aku di ambang kebangkrutan
6.	Pada musim dingin 2002	Tokoh aku berusaha menjual perusahaannya
7	Pada akhir Desember 2002	Tokoh aku kembali ke Prancis dan meninggalkan WTC
8.	Pada malam tahun baru 2005	Nicolas meminta restu pada orang tua tokoh aku untuk menikahi putrinya

1) Pada tahun 1990

Pada tahun 1990 merupakan latar waktu pertama dalam roman *Une Fille Dans La Ville*. Pada tahun tersebut tokoh aku menempuh pendidikan bisnis di HEC. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Je suis entrée à HEC... À la première fête, les «camarades» hurlent sur Rage against the Machine. (p.11)

Aku masuk HEC... Pada pesta awal tahun, teman-teman meneriakkan lagu grup musik *Rage against the Machine*. (h.11)

Kutipan tersebut menggambarkan tokoh aku memasuki kampus HEC. Keriuhan kampus khas anak baru dengan mengadakan pesta. Pada pesta tersebut

diketahui teman-teman baru tokoh aku meneriakan lagu dari grup musik *Rage against the Machine*.

2) Pada musim panas

Pada musim panas merupakan latar waktu saat tokoh aku mendapatkan izin tinggal (visa) dari kantor imigrasi Amerika Serikat. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut:

C'est l'été sous ecsta. Même l'immigration américaine croit à mon histoire et me donne un visa. Catégorie investisseur. La banque aurait vu les choses différemment. (p.30)

Ini merupakan musim panas yang menggembirakan. Begitu juga dengan kantor imigrasi Amerika yang mempercayai ceritaku dan memberikanku visa. Kategori investor. Bank juga telah melihatnya secara berbeda. (h.30)

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa musim panas saat itu merupakan musim panas yang menggembirakan. Tokoh aku mendapatkan visa dari kantor imigrasi Amerika Serikat, tertulis sebagai investor (penanam modal). Visa yang diperolehnya mempermudah urusannya dengan bank. Ia memperoleh kepercayaan dengan visa yang telah Ia miliki.

Pada musim panas merupakan latar waktu yang melatarbelakangi langkah pertama tokoh aku meraih mimpinya di New York, Amerika Serikat. Pada saat itu, tanpa kepemilikan visa mempersulit segala urusan yang berkaitan dengan hal resmi. Kegembiraan tokoh aku pada musim panas itu dikarenakan visa yang Ia peroleh membuka kemudahan baginya untuk memulai bisnis dan usahanya di Amerika Serikat.

3) Pada 1 Juli 2001

Latar waktu pada 1 juli 2001 yaitu pada saat tokoh aku pindah dari gedung World Trade Center dikarenakan angka penjualan perusahaannya turun 80%. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut.

Je signe le bail et sur le papier cela coute cher. Je ne saurai jamais ce qui m'a finalement convaincue d'entrer dans ce restaurant. Nous déménageons du World Trade Center de 1^{er} Juillet 2001. (p. 80)

Aku menandatangani surat perjanjian dan menandatangani kertas berharga murah. Aku tidak akan pernah tahu siapa yang akhirnya meyakinkanku untuk masuk ke restoran itu. Kami pindah dari World Trade Center pada tanggal 1 Juli 2001. (h.80)

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa tanggal 1 Juli 2001 merupakan hari kepindahan tokoh aku dari World Trade Center. Sebelumnya, tokoh aku menandatangani surat perjanjian dan kertas berharga yang murah. Hal ini dikarenakan merosotnya angka penjualan perusahaan tokoh aku yang mencapai angka 80 %. Perusahaan tokoh aku hampir mengalami kebangkrutan.

Latar waktu pada 1 Juli 2001 adalah waktu yang melatarbelakangi keputusan tokoh aku pindah dari gedung World Trade Center. Kepindahannya dikarenakan angka penjualan yang merosot drastis sampai pada angka 80 %.

4) Pada 11 September 2001

Latar waktu berikutnya adalah pada 11 September 2001 yaitu pada saat terjadinya penyerangan gedung World Trade Center oleh sekelompok teroris menggunakan pesawat turis. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut.

11 septembre 2001, 8 h 53 au bureau. Premier appel du matin. C'est Marco au téléphone:

- *Ne t'inquiète pas.*
- *De quoi? et au fait, bonjour. Ça va?*

- *Ecoute, reprend Marco, CNN dit qu'un avion de tourisme a fini par se prendre le World Trade Center. C'était couru d'avance, hein?*
- *Quoi?*
- *Rien de grave. Je n'ai pas le temps de t'expliquer. Il faut que je prévienne mes employés. Je te rappelle. (p.81)*

Pada 11 September 2001, pukul 08.53 di kantor. Panggilan pertama pagi itu. Marco yang ada di sambungan telepon:

- Kamu jangan khawatir.
- Mengkhawatirkan apa? Untuk apa, halo. Kamu baik-baik saja?
- Dengarkan, tambah Marco, CNN mengatakan bahwa sebuah pesawat turis berakhir dengan terjebak pada gedung World Trade Center. Itu sudah pasti sebelumnya, ya?
- Apa?
- Tidak ada yang gawat. Aku tidak punya waktu untuk menjelaskan padamu. Aku harus mengungsikan pegawai-pegawaku. Aku akan menghubungimu. (h.81)

Dari kutipan di atas dapat diketahui peristiwa penyerangan gedung World Trade Center oleh sekelompok teroris menggunakan pesawat turis. Peristiwa tersebut terjadi pada tanggal 11 September 2001 pukul 08.53. Tokoh aku mendapatkan kabar peristiwa tersebut dari telepon Marco.

Latar waktu 11 September 2001 melatarbelakangi peristiwa penyerangan gedung World Trade Center oleh sekelompok teroris. Penyerangan tersebut menggunakan pesawat turis dan menabrakkan ke salah satu dinding gedung. Gedung World Trade Center runtuh dan hancur. Peristiwa tersebut menyebabkan jaringan komunikasi di kota New York terganggu. Perekonomian Amerika Serikat pun terkena dampaknya yaitu para penanam modal menarik investasinya.

5) Awal Desember 2001

Latar waktu roman *Une Fille Dans La Ville* selanjutnya adalah awal bulan Desember 2001. Awal bulan Desember 2001 perusahaan tokoh aku di ambang

kebangkrutan. Dalam waktu 3 bulan penanam modal akan menarik modalnya dari perusahaan tokoh aku. Hal itu terdapat pada kutipan berikut.

Début décembre 2001 mon entreprise est au bord de la faillite. La fin des années 90 reste ma référence: l'euphorie et le grand n'importe quoi sont la normalité. Parfois, je cherche encore. Je ne veux pas voir l'ampleur de la catastrophe. (p.92)

Awal Desember 2001 perusahaanku berada di ujung kegagalan. Akhir tahun 90-an meninggalkanku referensi: euforia dan kebesaran yang tidak penting merupakan sebuah kenormalan. Kadang-kadang, aku mencari lagi. Aku tidak mau melihat kemudahan dari malapetaka. (h.92)

Dari kutipan tersebut dapat dilihat bahwa perusahaan yang dimiliki tokoh aku berada pada ujung kegagalan. Akhir tahun 90-an yang penuh euforia hanya meninggalkan referensi saja. Tokoh aku berusaha untuk menyelamatkan perusahaannya dari kebangkrutan.

Latar waktu awal bulan Desember 2001 melatarbelakangi kondisi perusahaan tokoh aku yang hampir bangkrut. Kebangkrutan disebabkan oleh penanam modal yang memutuskan menarik kembali modal yang ditanam di perusahaan tokoh aku. Keputusan investor dipengaruhi kondisi perekonomian Amerika yang melemah pascapenyerangan teroris ke World Trade Center.

6) Pada musim dingin 2002

Pada musim dingin 2002 merupakan salah satu latar waktu yang melatarbelakangi cerita pada roman *Une Fille Dans La Ville*, yaitu tokoh aku berusaha menjual perusahaannya. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

Pendant l'hiver, je tente de vendre mon entreprise. Après des semaines de discussions avec ses avocats, j'ai enfin rendez-vous avec la prêtresse mondiale de la publicité. Les journalistes l'appellent quand ils n'ont plus vraiment d'idées; plutôt souvent. Elle demande 10 000 USD pour une demi-journée de conférence. Son entreprise tient dans un hôtel particulier de Madison Avenue. (p.95)

Selama musim dingin, aku berusaha untuk menjual perusahaanku. Setelah berminggu-minggu berdiskusi dengan beberapa pengacara, aku akhirnya bertemu dengan perempuan penguasa iklan-iklan kelas dunia. Para wartawan memanggilnya ketika mereka benar-benar tidak lagi memiliki ide; cukup sering. Ia meminta 10 000 USD untuk konferensi hanya selama setengah hari. Perusahaannya memegang sebagian hotel di Madison Avenue. (h.95)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa tokoh aku berusaha keras untuk menjual perusahaannya selama musim dingin. Bahkan Ia melakukan diskusi dengan beberapa pengacara perusahaan, kemudian bertemu dengan seorang perempuan kaya yang memiliki beberapa hotel di Madison Avenue. Tokoh aku berusaha menawarkan perusahaannya pada perempuan tersebut, namun presentasinya tidak menarik. Latar waktu selama musim dingin merupakan latar waktu yang melatarbelakangi usaha penjualan perusahaan yang dimiliki tokoh aku.

7) Pada akhir Desember 2002

Latar berikutnya dalam roman *Une Fille Dans La Ville* adalah pada akhir Desember yaitu saat tokoh aku memutuskan kembali ke Prancis dan meninggalkan New York. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

Je décide de rentrer définitivement en France en décembre. D'ici-là, je veux retrouver ma relation à cette ville, poser une belle fin à notre histoire. Je veux tout voir, tout visiter. Tout courir. Rester occupée. New York est une très belle ville quand on ne sait pas où aller. (p.99)

Aku memutuskan dengan mantap kembali ke Prancis pada bulan Desember. Sementara itu, aku mau mencari teman-temanku di kota ini, meninggalkan akhir yang indah untuk kisahku. Aku mau melihat semuanya, mengunjungi semuanya. Semuanya berlari. Meninggalkan kesibukan. New York adalah kota yang sangat cantik ketika kita tidak tahu atau belum pernah pergi ke sana. (h.99)

Dari kutipan di atas dapat kita ketahui bahwa akhir Desember tokoh aku memutuskan pergi dari New York dan kembali ke Prancis. Hari-hari terakhir sebelum kepulangannya ke Prancis tokoh aku menghabiskan waktunya untuk mengunjungi tempat-tempat yang belum pernah Ia datangi sebelumnya. Ia ingin meninggalkan kenangan manis di New York. Latar akhir Desember melatarbelakangi keputusan tokoh aku pindah dari kota New York ke Prancis.

8) Pada malam tahun baru 2005

Latar waktu yang terakhir dalam roman *Une Fille Dans La Ville* adalah malam tahun baru 2005 yaitu pada saat Nicolas meminta restu orang tua tokoh aku untuk menikahi putrinya. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

*Au soir du réveillon, solennel, il annonce à mes parents:
A Kaboul, j'ai trouvé une maison pour votre ville. Je vais faire installer
une salle de sport et il y a aura plein de fleurs dans le jardin. Si elle
accepte de venir, elle sera bien. Il y a aura de la place pour vous. Vous
pourrez venir et enfin voir ce pays magique. (p. 170)*

Pada malam pergantian tahun, secara resmi, Ia memberi tahu orang tuaku : Di Kabul, saya telah menemukan sebuah rumah untuk anak perempuan anda. Saya akan membangun sebuah ruangan olahraga dan akan ada taman yang penuh dengan bunga. Jika Ia menerima kedatangan saya, dia akan baik-baik saja. Akan ada tempat untuk anda. Anda bisa datang dan mengunjungi negara ajaib itu. (h. 170)

Dari kutipan di atas diketahui bahwa malam pergantian tahun atau malam tahun baru melatarbelakangi Nicolas meminta restu pada orang tua tokoh aku untuk menikahi putrinya. Tokoh aku yang semula bimbang dengan janji-janji Nicolas untuk menikahnya akhirnya kembali mempercayainya. Tokoh aku yang saat itu berada di Paris mau mengikuti keinginan Nicolas untuk ke Kabul.

Dari pembahasan latar waktu di atas tampak bahwa '11 September 2001' merupakan latar waktu yang penting untuk diketahui dalam roman *Une Fille Dans*

La Ville karya Flore Vasseur. Pada 11 September 2001 terjadi penyerangan gedung World Trade Center oleh sekelompok teroris. Gedung World Trade Center merupakan pusat perekonomian dunia.

c. Latar Sosial

Latar sosial mengacu pada kondisi sosial yang terjadi di dalam masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam roman *Une Fille Dans La Ville* karya Flore Vasseur. Latar sosial dalam roman ini adalah masyarakat kelas atas modern yang bergelut di bidang perekonomian: penjualan saham dan pemilik perusahaan besar.

Tokoh utama dan tokoh tambahan dalam roman ini merupakan pengusaha dan lulusan kampus bisnis terbaik di Eropa yaitu HEC (*Haute Étude Commerciale*). Tokoh utama yaitu tokoh aku setelah lulus dari kampus HEC bekerja di gedung WTC (pusat perekonomian dunia). Hal tersebut nampak pada kutipan berikut.

Un jeudi, dans mon bureau du World Trade Center, je reçois un mail de Nicolas: «À Paris, je suis comble. Tout est génial. J'ai rencontré une femme incroyable. On s'est installés ensemble. Je me pose enfin. C'est tellement bien de rentrer chez soi le soir avec quelqu'un qui t'attend. Je vais probablement me fiancer avec elle.» (p.75)

Pada hari Kamis, di kantorku World Trade Center, aku menerima sebuah *email* dari Nicolas: «Di Paris, aku sudah tidak tahan lagi. Semuanya luar biasa. Aku telah bertemu dengan seorang perempuan yang juga luar biasa. Kami tinggal bersama. Pada akhirnya aku nyaman. Begitu menyenangkan pulang ke rumah pada sore hari dengan seseorang yang menunggumu. Kemungkinan besar aku akan bertunangan dengannya.» (h.75)

Dalam kutipan di atas dapat diketahui bahwa email yang dikirim Nicolas ditujukan ke alamat email di kantor tokoh aku yang berada di World Trade Center.

4. Tema

Tema yang terdapat dalam roman *Une Fille Dans La Ville* karya Flore Vasseur berdasarkan penelitian terhadap alur, penokohan, dan latar dibagi menjadi dua, yaitu tema mayor dan tema minor.

a. Tema Mayor

Tema mayor adalah tema pokok, makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan dasar umum sebuah roman. Tema mayor dalam roman ini adalah perjuangan seorang gadis muda yang gigih dalam menggapai mimpi dan cita-citanya di kota pusat perekonomian dunia.

b. Tema Minor

Tema minor dalam roman *Une Fille Dans La Ville* adalah percintaan, persahabatan, pertemanan, kooperasi, ambisi, kesetiaan, dan konflik batin. Percintaan tokoh aku dan Nicolas mewarnai perjuangan tokoh aku. Pertemanan dan kooperasi antara tokoh aku dan Marco membantunya untuk meraih mimpi-mimpi tokoh aku membangun perusahaan di New York. Marco merupakan rekan yang baik dan profesional meskipun Ia memiliki perasaan cinta untuk tokoh aku. Saat tokoh aku kembali ke Paris pascapenyerangan World Trade Center, Ia bertemu dengan Susan. Susan yang baik dan bijaksana mengubah pola pikir tokoh aku. Susan pun menjadi sahabat yang baik bagi tokoh aku.

Ambisi yang dimiliki oleh Nicolas untuk membangun dan mengembangkan bisnisnya membuatnya melupakan janjinya pada tokoh aku. Nicolas berjanji akan menikahi tokoh aku dan berjanji akan memberikan kehidupan yang lebih baik di Kabul. Bahkan Nicolas sudah membawakan cincin

dan meminta restu orang tua tokoh aku untuk menikahi putrinya. Namun ambisinya mengalahkan niat baiknya pada Tokoh aku.

Kesetiaan yang dimiliki tokoh aku pada Nicolas sangat besar. Perpisahannya dengan Nicolas pada saat kelulusan kuliah dan pindahnya ke New York tidak membuat lupa akan Nicolas. Bahkan sebuah email dari Nicolas tentang kabar pertunangannya masih mengguncang dirinya. Tokoh aku kecewa dan mengancam akan bunuh diri.

Tokoh aku mengalami konflik batin yang membingungkan. Tokoh aku bingung memilih di antara 2 orang, yaitu Marco yang baik dan mencintainya dengan tulus, dan Nicolas yang merupakan cinta pertama dan terbesarnya, bahkan tokoh aku berharap cintanya pada Nicolas yang akan membuat hidupnya bahagia. Tokoh aku tidak bisa menolak pemberian Marco, Ia menerima cincin berlian tersebut tapi hatinya menolak.

Kedatangan Nicolas dari Kabul membawa harapan dan sebuah janji pernikahan pada tokoh aku, kembali membuat tokoh aku resah, namun akhirnya diterima. Ia ikut serta ke Kabul dan merasakan kehidupan Kabul yang masih kacau pascaperang dan jatuhnya rezim Taliban

. Tokoh aku yang telah tinggal lama di Kabul menuntut janji Nicolas, namun Nicolas memutuskan untuk mengejar ambisinya. Nicolas dan tokoh aku memutuskan berpisah untuk selamanya. Tokoh aku meninggalkan Nicolas di Kabul, Ia kembali ke Paris.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tema mengikat dan menyatukan unsur alur, penokohan dan latar cerita. Tema perjuangan seorang

gadis dalam memperjuangkan mimpi dan cita-citanya sebagai tema mayor dengan didukung tema minor percintaan, persahabatan, pertemanan, kooperasi, ambisi, kesetiaan, dan konflik batin menyatukan seluruh cerita dalam roman *Une Fille Dans La Ville* karya Flore Vasseur.

B. Keterkaitan antarunsur Intrinsik dalam Roman *Une Fille Dans La Ville* Karya Flore Vasseur

Keterjalinan antarunsur intrinsik dalam karya sastra mampu membangun makna yang menyatu, utuh dan menyeluruh sehingga menghadirkan keharmonian cerita. Hal ini ditunjukkan melalui hubungan antaralur, penokohan dan latar yang membangun kesatuan cerita yang diikat oleh tema.

Alur cerita terbentuk dari rangkaian peristiwa yang diwujudkan melalui tingkah laku tokoh. Oleh sebab itulah alur sangat berkaitan erat dengan penokohan. Penokohan erat berkaitan dengan latar yang disajikan dalam cerita. Latar menyertai peristiwa yang dialami oleh tokoh. Kesatuan antarunsur intrinsik terwujud dalam tema.

Tema mayor dalam roman *Une Fille Dans La Ville* karya Flore Vasseur adalah perjuangan seorang gadis di sebuah kota pusat perekonomian dunia untuk menggapai mimpi dan cita-cita, dan tema minornya adalah percintaan, persahabatan, pertemanan, kooperasi, ambisi, kesetiaan, dan konflik batin. Dalam menggambarkan tema pengarang menuliskannya dalam alur progressif (alur maju), cerita tersusun secara kronologis.

Tokoh utama dalam roman ini adalah tokoh aku (Flore Vasseur). Selain itu ada beberapa tokoh tambahan yang mendukung cerita, yaitu Nicolas, Marco dan

Susan. Peristiwa-peristiwa yang dialami para tokoh terjadi pada waktu dan tempat tertentu. Pada awal roman dikisahkan tokoh aku yang menempuh pendidikan bisnis di HEC, kemudian pergi ke New York untuk memperjuangkan mimpinya. Kisah cinta antara tokoh aku dan Nicolas serta persahabatannya dengan Marco dan Susan melengkapi cerita dalam roman tersebut.

C. Wujud Semiotik dalam Roman *Une Fille Dans La Ville* Karya Flore Vasseur

Analisis semiotik pada roman *Une Fille Dans La Ville* karya Flore Vasseur mengungkap tanda-tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks, dan simbol. Berikut tabel wujud tanda kebahasaan dan acuannya.

Tabel 8: Wujud Tanda Kebahasaan yang Berupa Ikon, Indeks dan Simbol

No	Hubungan Tanda dengan Acuannya		Deskripsi
1.	<i>L'icône</i>	<i>Image</i>	Gambar sampul depan roman <i>Une Fille Dans La Ville</i> a. Gambar seorang gadis berambut pendek seleher dan berponi sedang meminum <i>soft drink</i> di jalan raya. b. Gambar gedung tinggi dan beberapa mobil di jalan raya.
		<i>Diagramme</i>	Perasaan cinta dan kesetiaan tokoh aku pada Nicolas. Pada akhirnya kesetiaan dan cinta yang dimiliki tokoh aku kandas.
		<i>Métaphore</i>	Kalimat yang mengandung gaya bahasa metafora - <i>On pourrait recruter des petits jeunes avec les dents longues.</i> (p.154) Kalimat yang mengandung gaya bahasa <i>comparaison</i> a. <i>Aux États-Unis, on crée une entreprise comme on joue à la dinette.</i> (p.19) b. <i>Je traverse des villes comme des high ways et des high ways comme des villes.</i> (p.22)

			<p>Kalimat yang mengandung gaya bahasa personifikasi</p> <p>a. <i>Les ambulances hurlent.</i> (p.84)</p> <p>b. <i>...les cocotiers jouent avec le vent.</i> (p.173)</p> <p>Kalimat yang mengandung gaya bahasa Hiperbola</p> <p>- <i>L'indécision me torpille de l'intérieur.</i> (p.170)</p> <p>Kalimat yang mengandung gaya bahasa asosiasi</p> <p>a. <i>Tu vas être mon little secret weapon !</i> (p.51)</p> <p>b. <i>Il est une ancre qui empêche de partir, pas vraiment de chavirer.</i> (p. 91)</p> <p>c. <i>Il arrivait en soirée comme un gros poulpe tout mou.</i> (p.149)</p> <p>d. <i>Ici la vie est sèche et glauque.</i> (p.176)</p>
2.	<i>L'indice</i>	<i>trace</i>	Judul roman “ <i>Une Fille Dans La Ville</i> ”
		<i>empreinte</i>	Kekecewaan tokoh aku terhadap Amerika setelah penyerangan teroris ke gedung WTC membuat tokoh aku pergi dari New York.
3.	<i>Le symbole</i>	<i>emblème</i>	Warna pada sampul: coklat tua untuk gedung, rambut hitam, abu-abu pada jalan raya, dan oranye-krem/putih kecoklatan-biru muda pada pakaian gadis, biru-putih pada kaleng minuman, putih dan kuning untuk judul roman serta pengarangnya.
		<i>allégorie</i>	<p>a. Penyebutan ‘<i>Twin Peaks</i>’ untuk menyebut gedung kembar WTC. (p.41)</p> <p>b. Penyebutan ‘<i>White Trash</i>’ untuk orang-orang kulit putih yang miskin. (p.79)</p> <p>c. Penyebutan ‘<i>Les Burkhas</i>’ untuk menyebut jubah pakaian muslimah Afganistan. (p.98)</p>
		<i>Ecthèse</i>	<p>a. Aturan penggunaan burkha (pakaian tertutup) bagi perempuan muslim yang tinggal di Afganistan.</p> <p>b. Peringatan <i>l’Ashura</i> bagi kelompok Syiah dengan mencambuk diri di jalanan.</p>

1. Wujud Tanda Kebahasaan yang berupa Ikon, Indeks, dan Simbol serta maknanya dalam Roman *Une Fille Dans La Ville* Karya Flore Vasseur

Peirce membedakan hubungan antartanda dengan yang ditandakan menjadi tiga, yaitu ikon (*l'icône*), indeks (*l'indice*), dan simbol (*le symbole*). Ikon adalah hubungan antara tanda dengan acuannya yang memiliki kemiripan sifat.

Wujud hubungan tanda dan acuannya yang berupa ikon pertama kali terlihat pada gambar sampul depan roman *Une Fille Dans La Ville* karya Flore Vasseur. Sampul depan roman *Une Fille Dans La Ville* bergambar seorang gadis berambut pendek seleher dan berponi, ia memakai baju berlapis tiga, yaitu kemeja biru berlapis kemeja putih kecoklatan dan baju paling dalam berwarna oranye/jingga. Gadis tersebut berada di jalan sedang meminum *soft-drink*. Di belakang gadis tersebut terlihat beberapa mobil dan gedung tinggi berwarna coklat.



Gambar 3. Sampul depan roman *Une Fille Dans La Ville* karya Flore Vasseur

Gambar sampul depan roman termasuk dalam ikon topologis. Ikon topologis adalah tanda yang menunjukkan suatu objek karena kemiripan objek

tersebut. Ikon topologis didasarkan pada kemiripan spasial (berkenaan dengan ruang dan tempat) dari objek acuannya, misalnya gambar grafis, denah dan foto. Sampul depan menggambarkan cerita dalam roman.

Pada sampul terlihat seorang perempuan yang sedang berjalan sambil meminum *soft-drink*. *Soft-drink* mewakili kemodernan yang umum dijumpai digemari oleh kalangan muda. *Soft-drink* menyimbolkan hal keren, praktis, instan, dan kesibukan konsumennya. Hal ini menggambarkan tokoh utama dalam roman *Une Fille Dans La Ville* yang masih berusia muda, memiliki kesibukan dalam upayanya mengejar dan menggapai mimpi sehingga tidak memiliki banyak waktu untuk membuat minuman semisal teh. Ia memilih untuk meminum *soft-drink* yang praktis dan instan.

Gadis dalam sampul mewakili tokoh utama dalam roman yaitu tokoh aku yang berada di New York. Tokoh aku adalah gadis Prancis yang kuliah di HEC dan bekerja di gedung pusat perekonomian dunia, WTC. Ia seorang gadis yang supel, pekerja keras, dan pantang menyerah. Ia tipe perempuan mandiri terbukti Ia pergi ke New York seorang diri tanpa visa dan tidak mempunyai kenalan di sana. Hal tersebut menggambarkan perjuangan dari tokoh utama dalam menggapai mimpi dan cita-citanya.

Ikon berikutnya adalah gambar gedung tinggi dan beberapa mobil di jalan raya. Pada saat tokoh aku berada di New York, gedung-gedung tinggi menjadi ciri khas negara tersebut. Jalanan perkotaan dipenuhi dengan mobil-mobil pribadi. Seperti yang terlihat di sampul, jalan raya kota New York terbagi menjadi beberapa jalur. Salah satu jalur terlihat dipadati mobil. Hal itu merupakan simbol

bahwa kota New York merupakan kota yang sibuk. Kota New York merupakan pusat kehidupan bahkan di malam hari kota New York tidak pernah sepi.

Keterkaitan kedua ikon tersebut terjadi pada saat tokoh aku memutuskan pergi dari tanah kelahirannya Prancis ke negara adidaya Amerika Serikat. Ia memiliki impian besar di negara tersebut. Tokoh aku datang ke New York dengan berbekal pendidikan bisnis di HEC dan tekad untuk menggapai mimpi dan cita-citanya. Situasi kota New York yang individualis tidak membuat Ia patah semangat, ia semakin mandiri.

Sans échec, pas de légitimité. Ici, faire, c'est avant tout rêver. «Strong guts and big dreams», c'est l'appel de l'Amérique. La porte d'entrée est à New York, les places s'y disputent à la loyale. En chacun sommeille un futur associé: le vendeur de hot-dogs a déjà racheté dix concessions; le chauffeur de taxi prépare un doctorat à NYU en cours du soir. Chinois, Italiens, Pakistanais, Français, Kurdes, Indiens viennent ici chercher leur ligne de départ. (p.27)

Tanpa kegagalan, tidaklah sah. Di sini, melakukan sesuatu semuanya berdasarkan mimpi. «Nyali yang Kuat dan Mimpi yang Besar », itulah sebutan Amerika. Pintu masuknya adalah New York, tempat bagi mereka bersaing dengan jujur. Di setiap tidur mereka: penjual *hot-dog* telah membeli kembali 10 konsesi; sopir taksi mengambil kuliah malam untuk mendapatkan gelar PhD di Universitas New York. Orang Cina, Italia, Pakistan, Prancis, Kurdi, India datang ke sini mencoba mencari garis *start* mereka. (h.27)

Dari kutipan di atas dapat kita ketahui bahwa banyak orang dari berbagai negara datang ke New York dengan harapan besar. Harapan dan mimpi besar mereka sebanding dengan perjuangan yang mereka lakukan. New York adalah gerbang untuk mencapai kesuksesan yang diinginkan oleh para pemimpi besar dan pemilik nyali yang kuat. Setiap orang yang datang ke sana dengan mimpi dan usaha maksimal memiliki kesempatan yang sama, bahkan dikatakan sopir taksi

pun mampu memperoleh gelar PhD dengan mengambil kuliah malam hari di Universitas New York.

Dalam kutipan tersebut juga terdapat kata '*hot-dog*' yang mana merupakan makanan siap saji. New York identik dengan makanan siap saji, seperti hot-dog salah satunya. Hal ini terjadi karena kesibukan masyarakat New York yang sibuk dengan karir, sehingga pilihan makanan mereka cenderung pada makanan siap saji.

L'icône diagramme (ikon diagramatik) yang terdapat dalam roman ini adalah rasa cinta dan kesetiaan tokoh aku pada Nicolas yang akhirnya kandas. Perpisahan di antara keduanya selama beberapa tahun tidak menghilangkan perasaan tokoh aku terhadap Nicolas.

L'icône métaphore muncul beberapa kali, di antaranya dalam perbincangan tokoh aku dengan menteri pembangunan Afganistan "*On pourrait recruter des petits jeunes avec les dents longues*" (p.154) (Kita seharusnya merekrut anak muda bergigi panjang). Kutipan tersebut termasuk ke dalam majas metafora, yaitu pemakaian kata atau kelompok kata bukan dengan arti yg sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan. Dalam Le Petit Larousse 2000 (1999: 316), '*avoir les dents longues*' berarti *être ambitieux*. Secara keseluruhan kutipan tersebut bermakna: negara Afganistan yang sedang bangkit dari keterpurukan pasca-perang membutuhkan kontribusi para pemuda negeri yang memiliki tekad dan berambisi untuk membangun negeri.

Ikon metaforis berikutnya berupa majas perbandingan dalam kutipan “*Aux États-Unis, on crée une entreprise comme on joue à la dinette*” p.19 (Di Amerika Serikat, membangun sebuah perusahaan seperti bermain menyajikan makan). Perbandingan tersebut berarti bahwa membangun perusahaan di Amerika Serikat itu mudah. Seperti mudahnya bermain menyajikan makan pada waktu kecil. Bagi pebisnis, Amerika Serikat adalah lahan subur untuk mengembangkan usaha.

Dalam kutipan lain, “*Je traverse des villes comme des high ways et des high ways comme des villes*” (p.22) (Aku melintasi beberapa kota seperti melintasi jalanan raya dan jalanan raya seperti kota-kota). Kutipan tersebut masih dalam kategori majas perbandingan yang berarti kota New York merupakan kota yang sibuk dan memiliki tingkat mobilitas yang tinggi. Bahkan jalan raya tidak pernah sepi dari lalu lalang kendaraan.

Ikon metaforis selanjutnya berupa personifikasi. Majas personifikasi ialah penggambaran benda mati yang seolah-olah hidup (Kridalaksana, 2008: 191). Penggambaran tersebut terlihat pada kutipan berikut: “*les ambulances hurlent*” (p.84) (ambulans-ambulans meraung). Maksud dari ‘meraung’ di sini adalah sirene ambulans yang berbunyi terus menerus. Pada kutipan tersebut ambulans digambarkan meraung, sedangkan ‘meraung’ adalah sesuatu yang mampu dilakukan oleh manusia. Hal ini menggambarkan banyaknya korban yang perlu dievakuasi dan padatnya jalur evakuasi tersebut.

Penggambaran lain juga tampak pada kutipan berikut: “*... les cocotiers jouent avec le vent*” p.173 (pohon-pohon kelapa bermain-main dengan angin). Pohon-pohon kelapa digambarkan seolah-olah seperti manusia, memiliki

kemampuan bermain dengan angin. Maksud dari ungkapan tersebut adalah pohon-pohon kelapa bergerak-gerak. Pohon kelapa yang ada di tepi pantai tidak memiliki kemampuan untuk melawan kuatnya angin, sehingga pohon kelapa akan bergerak mengikuti arah angin.

Ikon metaforis selanjutnya tampak dalam kebimbangan tokoh aku dalam menyikapi kedatangan Nicolas ke Paris untuk membawanya kembali ke Kabul, *“L’indécision me torpille de l’intérieur” p.170* (kebimbangan menyerang batinku). Dalam kutipan tersebut, tokoh aku benar-benar sedang bimbang sampai-sampai ia mengungkapkan kebimbangan itu menyerangnya. Ungkapan tersebut dikategorikan sebagai majas hiperbola, karena dalam pengungkapannya berlebihan.

Selain ikon metaforis di atas, ikon metaforis nampak dalam majas asosiasi, yaitu majas perumpamaan yang membandingkan dua hal. Ungkapan ini muncul pada saat rekan bisnis tokoh aku berkata: *“tu vas être mon little secret weapon!” p.51* (kamu akan menjadi senjata rahasia kecilku!). *Secret weapon* diartikan sebagai *something or someone that no one knows about and that will give you an advantage over your competitors or enemies* (Walter, 2008). Berdasarkan pengertian tersebut tokoh aku dimanfaatkan oleh rekan bisnisnya. Tokoh aku dimanfaatkan untuk keperluan lawan bisnisnya.

Majas asosiasi lain terdapat pada saat tokoh aku menganggap Marco sebagai seseorang yang selalu menjaganya, seperti dalam kutipan berikut: *“il est une ancre qui empêche de partir, pas vraiment de chavirer” p.91* (dia seperti sebuah jangkar yang menghalangiku pergi, tidak benar-benar oleng). Ia seperti

jangkar yang memastikan perahu tidak terbawa riak ombak. Maksud dari perumpamaan tersebut adalah Marco selalu menjaga tokoh aku dan tidak akan membiarkan tokoh aku merasa sendiri dalam kekecewaan.

Perumpamaan lainnya nampak pada saat pegawai Nicolas menceritakan kondisi tuan-nya ketika pertama kali datang ke Kabul, seperti dalam kutipan berikut: *“il arrivait en soirée comme un gros poulpe tout mou”* p.149 (dulu, ia datang pada malam hari seperti gurita besar yang lembek). Maksud kutipan tersebut menggambarkan Nicolas, seseorang yang memiliki kemampuan tapi tidak memiliki semangat hidup.

Selanjutnya dalam kutipan *“Ici la vie est sèche et glauque”* p.176 (Di sini hidup itu keras dan biru laut). Warna *glauque* merupakan nuansa dari warna biru. Warna biru mempunyai arti sebagai berikut.

Comme le ciel bleu ou la mer qui ouvre les horizons, le bleu et ses nuances (turquoise, cyan...) est une couleur étroitement liée au rêve, à la sagesse et à la sérénité. Signification positive: rêve, sagesse, sérénité, vérité, loyauté, fraîcheur. Signification négative: mélancolie
(www.code-couleur/signification/bleu.html, diakses pada tanggal 15 Februari 2015).

Warna biru dan nuansanya (*glauque*) merupakan warna yang memiliki keterkaitan yang erat dengan mimpi, kebijaksanaan, ketenangan dan kedamaian. Warna ini memiliki arti positif: impian, bijaksana, kedamaian, kebenaran, kesetiaan, dan kesegaran, sedangkan arti negatif yang dimiliki warna biru adalah melankolis. Terkait kutipan yang disampaikan tokoh aku tersebut, ia menggambarkan kondisi kota Kabul pascaperang. Warna *glauque* mewakili makna negatif, yaitu melankolis. Kehidupan kota Kabul begitu keras dan penuh dengan kesedihan. Hal tersebut tergambar saat tokoh aku mendarat di Kabul,

pemandangan yang terhampar adalah tanah tandus dengan bendera-bendera tanda bom yang masih aktif. Bangkai pesawat pun terserak di beberapa tempat.

Tanda Indeks yang ditemukan dalam roman *Une Fille Dans La Ville* karya Flore Vasseur ada 2. Tanda indeks berupa *l'indice trace*: judul roman *Une Fille Dans La Ville*. Berdasarkan kamus Perancis-Indonesia (Arifin, 2007), *Une Fille Dans La Ville* berarti seorang anak gadis di sebuah kota. Anak gadis mengacu pada tokoh utama, yaitu pengarang roman tersebut dan sebuah kota yang dimaksud adalah kota New York.

L'indice empreinte berupa kekecewaan tokoh aku terhadap New York (Amerika) pascapenyerangan gedung WTC oleh teroris. Bagi tokoh aku New York adalah kota terbaik untuk mewujudkan cita-citanya memiliki kualitas hidup dan masa depan yang lebih baik. Ia pergi dari Paris tanpa visa dan relasi menuju New York. Banyak usaha yang telah ia lakukan dengan membangun perusahaan dari kecil sampai ia menempati salah satu ruangan di pusat perekonomian dunia, WTC. Runtuhnya gedung WTC berakibat pada kondisi perekonomian dan perusahaan-perusahaan. Hal tersebut mendorong tokoh aku untuk kembali ke Paris. Harapan dan mimpi yang digantungkan pada kota New York hilang.

Wujud tanda yang terakhir adalah simbol. *Le symbole emblème* yang nampak pada sampul roman *Une Fille Dans La Ville* karya Flore Vasseur. Warna baju yang dikenakan oleh gadis pada sampul adalah biru berlapis putih kecoklatan/krem, dan oranye. Warna biru mempunyai arti «*le bleu est symbole de la vérité, comme l'eau limpide qui ne peut rien cacher*» (www.code-couleur/signification/bleu.html, diakses pada tanggal 15 Februari 2015). Warna

biru adalah simbol kejujuran/kebenaran seperti air jernih yang tidak bisa menyembunyikan apapun. Warna putih kecoklatan/krem mempunyai arti «*le beige: vision archaïque et instinctive, mode de survie, satisfaction des besoins essentiels*» (<http://www.bonjourdefrance.com/exercices/contenu/symbolisme-des-couleurs-du-monde.html>, diakses pada tanggal 15 Februari 2015). Warna putih kecoklatan bermakna kuno dan instingtif, cara bertahan hidup, puas dengan kebutuhan primer. Warna oranye memiliki arti sebagai berikut.

« *L'orange est une couleur tonifiante et piquante qui insuffle partout où elle passe de bon humeur. On l'associe souvent à la créativité et à la communication, car il est vrai qu'elle est porteuse d'optimisme et d'ouverture d'esprit* »
(www.code-couleur/signification/orange.html, diakses pada tanggal 15 Februari 2015).

Warna oranye adalah warna segar yang menarik dan membawa suasana yang menyenangkan bagi siapapun dan dimanapun. Seringkali warna oranye dihubungkan dengan kreativitas dan komunikasi, karena benar warna tersebut pembawa sikap optimis dan pembuka pikiran (terhadap hal-hal baru).

Warna biru, krem, dan oranye pada pakaian dalam sampul roman *Une Fille Dans La Ville* karya Flore Vasseur menggambarkan kepribadian tokoh utama yaitu tokoh aku. Seperti warna biru yang menggambarkan kejujuran dan kebenaran serta tidak bisa menyembunyikan apapun, tokoh aku tidak bisa menyembunyikan perasaan cintanya pada Nicolas. Meskipun tokoh aku dan Nicolas telah sepakat mengakhiri hubungan cinta, tokoh aku tidak bisa menyembunyikan kekecewaannya saat Nicolas berencana untuk bertunangan. Bahkan tokoh aku mengancam bunuh diri.

Tokoh aku merupakan seseorang yang optimis dalam menjalani hidup serta terbuka dengan hal-hal baru. Hal itu terlihat pada saat ia memutuskan untuk menggapai mimpinya dengan pindah ke New York tanpa mengenal seorang pun pascakelulusan. Ia optimis bahwa New York adalah tempat terbaik untuk membangun dan mengembangkan karir dalam bidang perekonomian. Berkat kepribadiannya yang menyenangkan ia bertemu dengan orang-orang baik seperti Marco dan Susan yang kemudian menjadi rekan kerja dan sahabat baiknya. Ia mampu bertahan hidup meski berbagai masalah menghimpit seperti saat situasi New York kacau pascapenyerangan teroris ke gedung WTC. Ia beruntung terhindar dari kematian, karena sebulan sebelum peristiwa penyerangan terjadi ia pindah dari kantor yang menempati salah satu ruangan WTC.

Warna lain yang ada pada sampul adalah warna hitam pada rambut gadis. Warna hitam memiliki arti « *il fait également échos à l'autorité, à l'austérité, et à la rigueur* » (Warna hitam memancarkan aura penuh wibawa, keras, dan ketepatan penalaran) (www.code-couleur/signification/noir.html, diakses pada tanggal 15 Februari 2015). Ketepatan nalar yang terkandung dalam warna hitam sesuai dengan kecerdasan yang dimiliki tokoh aku. Terbukti ia merupakan salah satu mahasiswa HEC. Ia membuktikan kemampuannya dalam dunia kerja. Kewibawaan dan kepribadian yang keras jelas tergambar pada tokoh aku. Ia menerapkan hidup disiplin untuk mendapatkan apa yang ia impikan, berjuang dari titik terendah dengan bekerja serabutan (menjaga warnet, karyawan magang) sampai memiliki perusahaan sendiri di gedung WTC.

Warna lain yang ada dalam sampul adalah warna coklat tua pada gedung di belakang gadis. Warna ini berarti *«elle est également synonyme de douceur, entre autres grâce à son représentant le chocolat, qui a un goût rassurant et protecteur»* (Warna coklat tua identik dengan kelembutan, kehadirannya meyakinkan di antara yang lainnya dan warna coklat identik pula dengan perlindungan) (www.code-couleur/signification/marron.html, diakses pada tanggal 15 Februari 2015). Ini sesuai dengan fungsi bangunan, rumah atau gedung sebagai tempat berlindung dari panas dan hujan. Kelembutan dan perlindungan yang dihadirkan oleh warna coklat adalah hal yang tokoh aku impikan. Gedung berwarna coklat nampak berada di belakang gadis, seperti tokoh aku yang sengaja meninggalkan kenyamanan tanah kelahirannya dan beranjak pergi mengejar mimpi. Warna coklat dalam sampul roman *Une Fille Dans La Ville* disimpulkan sebagai kehangatan rumah, keluarga, kenyamanan dan perlindungan yang diimpikan oleh tokoh aku.

Jalan raya yang dilalui gadis dalam sampul berwarna abu-abu. Warna abu-abu memiliki arti *«le gris est une teinte plutôt fade, associée à la tristesse et à la solitude»* (Warna abu-abu adalah warna samar cenderung buram, dikaitkan dengan kesedihan dan kesendirian) (www.code-couleur/signification/gris.html, diakses pada tanggal 15 Februari 2015). Maksud dari warna abu-abu adalah kesedihan dan kesendirian adalah jalan yang dilalui tokoh aku dalam hidupnya. Semasa kecil telah menjalani hidup mandiri karena pertengkaran orang tua. Beranjak dewasa ia bertemu dengan orang yang membuatnya jatuh cinta namun akhirnya kandas. Tokoh aku melanjutkan hidupnya sendirian.

Warna selanjutnya adalah warna biru dan putih pada kaleng minuman. Warna biru berarti bahwa *«elle fait penser au liquide, au doux, au discret, au raisonnable, à la science. Elle sécurise»* (Warna biru mengingatkan kita pada sesuatu yang bersifat cair, pada kelembutan, kehalusan, kebijaksanaan, dan ilmiah. Warna yang menenangkan) (Pastoureau & Simonnet, 2005). Warna putih berarti *«Le blanc est lié au mariage, à la pureté, à la virginité»* (warna putih dikaitkan dengan pernikahan, kemurnian, keperawanan) (www.code-couleur/signification/blanc.html, diakses pada tanggal 15 Februari 2015). Warna yang identik dengan sesuatu yang berwujud air tentu membawa kesegaran bagi siapa saja yang menikmatinya. Dapat disimpulkan bahwa tokoh aku adalah sosok yang membawa kesegaran dengan ide dan semangat yang dimiliki.

Warna terakhir yang ada pada sampul adalah warna kuning pada judul dan warna putih pada penulisan nama pengarang. Warna kuning berarti sebagai berikut.

Le jaune est une couleur chaleureuse et stimulante. Pourtant, derrière cet aspect joyeux, le jaune peut parfois se révéler négatif. Associé aux traîtres, à l'adultère et au mensonge, le jaune est une couleur qui mêle les contrastes

(<http://www.bonjourdefrance.com/exercices/contenu/symbolisme-des-couleurs-du-monde.html>, diakses pada tanggal 15 Februari 2015).

Warna kuning adalah suatu warna yang hangat dan penuh semangat. Meskipun begitu, dibalik aspek yang menyenangkan, warna kuning kadang-kadang menampilkan hal negatif. Dihubungkan dengan penghianatan, perzinaan, kebohongan.

Warna kuning yang digunakan pada judul menyiratkan bahwa keseluruhan isi dari roman *Une Fille Dans La Ville* karya Flore Vasseur adalah kisah tentang seorang gadis yang pergi ke sebuah kota besar, New York seorang diri. Gadis

tersebut merupakan gadis yang penuh semangat dalam mewujudkan mimpi. Ketidakberuntungan yang ia rasakan dalam kisah cintanya, ia tidak mendapatkan kepastian dari hubungan cinta dengan Nicolas. Nicolas mengkhianati janji pernikahan yang pernah dijanjikan pada gadis tersebut.

Warna putih seperti dalam penjelasan sebelumnya memiliki makna kepolosan. Kepolosan yang dibawakan penulis memiliki makna: kisah yang ditulis oleh Flore Vasseur berdasarkan kisah pengalaman dari perjalanan yang pernah ia alami sendiri. Tokoh-tokoh yang dimunculkan serta alur cerita juga latar terinspirasi dari pengalaman kehidupannya.

Wujud tanda yang muncul berikutnya adalah *le symbole-allégorie*. Dalam roman *Une Fille Dans La Ville* karya Flore Vasseur ini, gedung World Trade Center disebut dengan *twin peaks*. Menurut Cambridge Advanced Learner's Dictionary (Walter, 2008), *twin* diartikan sebagai berikut "*used to describe two similar things that are a pair*" (digunakan untuk mendeskripsikan dua hal yang memiliki kesamaan dan berpasangan). Kata *peaks* diartikan sebagai "*the highest, strongest or best point, value or level of skill*" (arti nilai atau tingkatan tertinggi, terkuat atau terbaik dalam keterampilan). Penyebutan *twin peaks* dimaksudkan bahwa kekuatan WTC dalam perdagangan saham dan dunia perekonomian sangat kuat. Secara fisik gedung tersebut sejajar satu dan lainnya serta memiliki kesamaan.

Le symbole-allégorie yang lain adalah penyebutan *white trash* yang ditujukan pada kulit putih yang miskin. Hal ini tampak pada perlakuan sopir taksi kepada tokoh aku pada saat membayar tarif taksi seperti berikut: *«il me jette la*

monnaie au visage en me traitant de white trash» (p.79) (dia melemparkan recehan ke mukaku seperti memperlakukan jembel kulit putih). Penyebutan *Les Burkhas* untuk pakaian perempuan muslim di Afganistan yang menyerupai jubah panjang sampai mata kaki dilengkapi kain penutup kepala lebar sampai di bawah dada.

Wujud tanda yang terakhir adalah *le symbole-ecthèse*. *Le symbole-ecthèse* berupa aturan untuk memakai pakaian tertutup, hanya menampilkan wajah dan tangan dengan pakaian yang menyerupai jubah panjang sampai mata kaki dilengkapi kain penutup lebar sampai di bawah dada. Aturan ini diberlakukan bagi perempuan muslim di Afganistan. Pada mulanya aturan memakai burkha diberlakukan pada masa kekuasaan Taliban. Namun demi keselamatan dan kehormatan perempuan muslim, burkha masih digunakan dalam kehidupan sehari-hari saat keluar rumah.

Le symbole-ecthèse terakhir berupa peringatan hari Ashura pada tanggal 10 Muharram kalender hijriah dengan arak-arakan kelompok Syiah yang mencambuk diri di jalanan. Menurut *Dictionnaire Historique de l'Islam* (Dominique, 1996: 29), Ashura memiliki pengertian sebagai berikut.

*Achoura: (1) nom d'une fête ou célébration religieuse prenant place le 10 du mois lunaire du Muharram et revêtant une signification différente en milieu musulman *sunnite ou *chiite, (2) En milieu chiite, le terme de 'âshûrâ' désigne de déni solennel observé pour commémorer la mort violente du troisième imam, 'alide, al-Husayn, petit-fils du prophète de l'Islam, qui fut tué à Karbala à cette date en 61 de l'hégire, soit le 10 Octobre 680.*

Ashura: (1) nama perayaan atau peringatan keagamaan yang diperingati pada tanggal 10 tiap bulan Muharram penanggalan menurut bulan dan memiliki makna yang berbeda bagi umat islam (Suni dan Syiah), (2) Di tengah kaum Syiah, istilah 'ashura' di maksudkan sebagai penolakan resmi

peringatan atas kematian yang kejam dari imam ketiga, Husein cucu dari nabi agama Islam (Muhammad) yang terbunuh di Karbala pada tahun 61 Hijriyah, 10 Oktober 680 Masehi.

Dari pengertian di atas dapat kita ketahui bahwa bagi Syiah, Ashura dirayakan sebagai peringatan kematian Husein yang terbunuh di Karbala. Untuk memperingati pembunuhan Husein, golongan Syiah melakukan arak-arakan dengan mencambuk diri mereka sendiri.

Dengan demikian, secara semiotik roman *Une Fille Dans La Ville* karya Flore Vasseur memuat makna: proses untuk menggapai mimpi selalu memiliki hambatan dan rintangan. Perjuangan dan kegigihan itu sangat diperlukan dalam upaya menggapai mimpi dan cita-cita.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan roman *Une Fille Dans La Ville* karya Flore Vasseur dalam BAB IV, maka dapat diambil kesimpulan mengenai tiga masalah sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah sebagai berikut.

1. Unsur-unsur intrinsik roman *Une Fille Dans La Ville* karya Flore Vasseur berupa:
 - a. alur cerita roman adalah alur maju (alur progresif). Peristiwa-peristiwa memiliki orientasi ke depan. Hal ini menandakan futuristik. Alur ini memudahkan pembaca dalam mengikuti dan memahami cerita.
 - b. pada penokohan terdapat tokoh utama sekaligus berperan sebagai narrator. Di dalam penceritaan, tokoh utama (tokoh aku) dipanggil dengan nama pengarang, yaitu Flore Vasseur. Hal ini menandakan roman *Une Fille Dans La Ville* karya Flore Vasseur adalah roman autobiografi.
 - c. latar cerita roman *Une Fille Dans La Ville* karya Flore Vasseur yang terbagi atas latar tempat, waktu dan sosial sesuai dengan realita yang ada. Paris, New York, Moskow, Korea, Meksiko, dan Kabul (Afganistan) dapat kita ketahui keberadaannya. Hal ini membatasi imajinasi pembaca dalam memahami latar tempat yang ada dalam roman tersebut.

- d. Tema mayor roman *Une Fille Dans La Ville* karya Flore Vasseur adalah perjuangan seorang gadis muda untuk menggapai mimpi di sebuah kota pusat perekonomian dunia selaras dengan judul roman.
2. Unsur-unsur yang membangun cerita dalam roman *Une Fille Dans La Ville* karya Flore Vasseur saling berkaitan dengan diikat oleh sebuah tema mayor yaitu tentang perjuangan gadis muda dalam menggapai mimpi di kota pusat perekonomian dunia. Tokoh-tokoh dalam roman memiliki kedudukan penting. Kehadirannya dalam roman menentukan jalan cerita. Latar tempat, waktu dan sosial menjadi latar cerita para tokoh berlaku. Antarunsur tersebut saling berkaitan dan diikat oleh tema.
3. Pada analisis semiotik ditemukan ikon (ikon topologis, ikon diagram, dan ikon metaforis), indeks (*l'indice trace* dan *l'indice empreinte*), dan simbol (*symbole emblème*, *symbole allégorie*, dan *symbole échèse*).

Secara semiotik roman *Une Fille Dans La Ville* karya Flore Vasseur memuat makna: proses untuk menggapai mimpi selalu memiliki hambatan dan rintangan. Perjuangan dan kegigihan itu sangat diperlukan dalam upaya menggapai mimpi dan cita-cita.

B. Saran

Setelah melakukan analisis struktural-semiotik pada roman *Une Fille Dans La Ville* karya Flore Vasseur maka saran yang dapat diberikan sebagai berikut.

1. Penelitian terhadap roman *Une Fille Dans La Ville* karya Flore Vasseur ini masih banyak kekurangan karena dari identifikasi masalah yang ditemukan, permasalahan yang dikaji dibatasi. Hal ini memungkinkan penulis lain untuk meneliti dan mengkaji lebih dalam dan tajam, misalnya

bagaimana fungsi tanda dan acuannya dalam menjelaskan makna dalam roman, seperti yang ditemukan dalam identifikasi masalah.

2. Roman *Une Fille Dans La Ville* karya Flore Vasseur dapat diteliti dan dikaji menggunakan perspektif berbeda, seperti pendekatan feminisme.
3. Roman *Une Fille Dans La Ville* karya Flore Vasseur dapat dijadikan pelajaran bagi kehidupan bahwa penyerangan gedung WTC pada 11 September atau dikenal dengan Peristiwa 9/11 memiliki dampak besar dalam melemahkan perekonomian dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Winarsih dan Farida Sumargono. 2007. *Kamus Perancis-Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Budiman, Kris. 1999. *Kosa Semiotika*. Yogyakarta: LkiS.
- Deledalle, Gerard. 1978. *Charles S. Peirce: Écrits sur le Signe*. Paris: Editions du Seuil.
- Dominique et Janine Sourdel. 1996. *Dictionnaire Historique de l'Islam*. Paris: Presses Universitaire de France.
- Hartoko, Dick dan Rahmanto, B. 1986. *Pemandu Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Jabrochim. 2001. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: PT. Hanindita Graha Widia.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Larousse. 1987. *Grand Larousse En 5 Volumes*. Paris: Librairie Larousse.
- _____. 1999. *Le Petit Larousse 2000*. Paris: Larousse.
- Luxemburg, J.v., Bal, M., & Willem G. Weststeijn. (1984). *Pengantar Ilmu Sastra*. (Alih bahasa: Dick Hartoko). Jakarta: Penerbit PT Gramedia.
- Marty, Robert. 2001. *Sémiotique*. Paris: Didier.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pascal, George. 1988. *Nouvelle Encyclopédie Bordas*. Paris: Édition Bordas.
- Pastoureau, Michel et Dominique Simonnet. 2005. *Le Petit livre des couleurs*. Paris: Éditions Panama.
- Pradopo, Rahmat Djoko. 1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sayuti, Suminto A. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.

Schmitt, M. P., Alain Viala. 1982. *Savoir-Lire: Précis de Lecture Critique*. Paris: Didier.

Stanton, Robert. (2007). *Teori Fiksi Robert Stanton*. (Alih Bahasa: Sugihastuti & Rossi Abi Al Irsyad). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sudjiman, dan Van Zoest. 1996. *Serba-Serbi Semiotika*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Ubersfeld, Anne. 1996. *Lire le Théâtre*. Paris: Berlin.

Vasseur, Flore. 2006. *Une Fille Dans La Ville*. Paris: Édition des Équateurs.

Walter, Elizabeth. 2008. *Cambridge Advanced Learner's Dictionary 3rd Edition*. England: Cambridge Univ. Press.

Wellek, Rene & Austin, Warren. 1990. *Teori Kesusastraan* (terj. Budianto). Jakarta: PT. Gramedia.

Zuchdi, Darmiyati. 1993. *Panduan Penelitian Analisis Konten*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.

Internet:

<http://www.florevasseur.com/fr/books>, diakses pada tanggal 1 Maret 2013

<http://www.babelio.com/auteur/Flore-Vasseur/7241>, diakses pada tanggal 11 Maret 2013.

<http://www.bonjourdefrance.com/exercices/contenu/symbolisme-des-couleurs-du-monde.html>, diakses pada tanggal 15 Februari 2015.

www.code-couleur.com, diakses pada tanggal 15 Februari 2015.

www.hec.edu, diakses pada tanggal 7 Juli 2015.

LAMPIRAN

Le Résumé du Mémoire:
L'Analyse Structurale-Sémiotique
du Roman *Une Fille Dans La Ville* de Flore Vasseur

Par:
Wahyu Apriyani
09204241010

A. Introduction

La littérature est une œuvre littéraire qui utilise la langue imaginative, d'après les expériences spirituelles et d'après les phénomènes sociaux d'un écrivain. Selon Schmitt et Viala (1982: 215), le roman est un genre narratif long, en prose (il était vérifié jusqu'au XIV^e siècle). Au moyen âge, le roman renvoie à la langue employée : le roman, par opposition au latin. Il y a nombreuses subdivisions comme le roman d'aventure, le roman d'amour, le roman de policier, le roman réaliste, etc. Généralement, la narration du roman est inspirée par les expériences de l'écrivain. Les phénomènes qui sont trouvées autour du monde deviennent une inspiration pour construire les intrigues, les caractères, l'espace et le thème du roman.

Le sujet de cette recherche est un roman de XXI^{ème} siècle de jeune écrivain, elle est Flore Vasseur, c'est *Une Fille Dans La Ville*. Elle est écrivain française qui est née à Annecy, Français en 1973. En plus d'être une romancière, elle est entrepreneur et chroniqueuse à la France Culture. Ses romans célèbres sont

Une Fille Dans La Ville (2006), *Comment J'ai Liquide Le Siècle* (2010), et *En Bande Organisée* (2013).

Une Fille Dans La Ville a été publié en 2006 par Édition des Équateurs avec 222 pages. Ce roman est le premier roman de Flore Vasseur et il a reçu le prix Découverte Figaro Magazine/Fouquet's 2006. Il a obtenu le bon commentaire d'Olivia de Lamberterie dans *Elle*: « *Le premier roman épatant de Flore Vasseur* » et aussi de Emilie Grangeray dans *Le Monde 2*: « *On pense à Tom Wolfe et à son Bûcher des vanités. À Bret Easton Ellis et à son monde peuplé de néo-yuppies. À Douglas Coupland et à sa Génération X. À 33 ans, Flore Vasseur fait une entrée fracassante en littérature* » (Vasseur, 2006). Il a les intrigues, les personnages, les espaces, le thème et la signification ont caché.

Afin de comprendre le contenu du roman, il faut faire une analyse. La première étape, il faut analyser des éléments intrinsèques du texte et la relation entre les éléments. C'est pourquoi, on a besoin de l'analyse structurale. Selon Nurgiyantoro (2007: 37), l'analyse structurale peut être fait une identifier, une analyser, et une décrire la fonction et la relation entre les éléments intrinsèques fictives qui sont liées. L'analyse structurale a le but d'expliquer la relation entre ces éléments intrinsèques. La deuxième étape, il faut analyser les sens du roman *Une Fille Dans La Ville*. C'est pourquoi, il faut faire une analyse sémiotique pour comprendre les signes de la langue écrite et ses références comme l'icône, l'indice, et le symbole.

La méthode utilisée dans cette recherche est l'analyse du contenu. Selon Zuchdi (1993: 75), afin d'obtenir la validité dans cette recherche, il faut utiliser

une technique de la sensibilité d'une signification symbolique pertinente avec les certains contextes sont appelés la validité sémantique. Cette recherche utilise la fiabilité expert-jugement, alors qu'elle est également soutenue par l'expertise et le jugement de la personne compétente, elle est Mme. Dian Swandayani, M. Hum.

B. Le Développement

1. L'Analyse Structurale

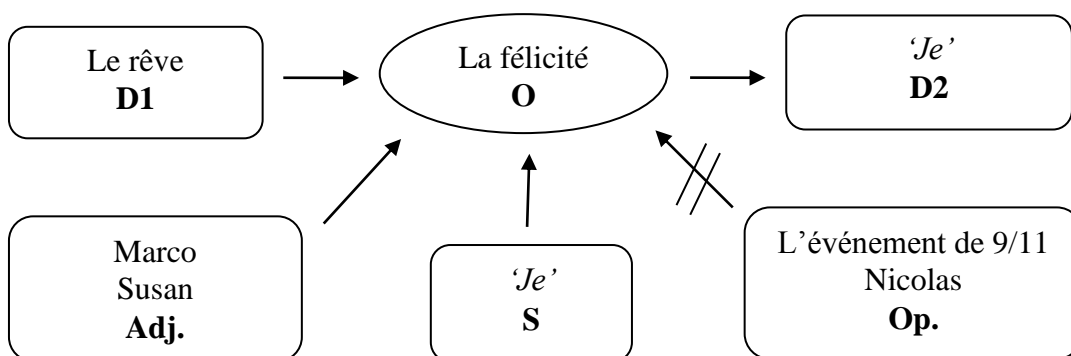
L'analyse structurale a pour but d'analyser les éléments intrinsèques comme les intrigues, les caractères, les espaces et comprendre la relation entre ces éléments intrinsèques liés par le thème. Le roman *Une Fille Dans La Ville* de Flore Vasseur a l'intrigue progressive qui est construit par les 5 étapes de la narration, ces sont *la situation initiale*, *l'action se déclenche*, *l'action se développe*, *l'action se dénoue*, et *situation finale*.

La première étape est la situation initiale qui raconte le personnage principal 'je', qui est entrée l'HEC à Paris. Le personnage principal 'je' est une femme. Elle est tombée amoureuse de Nicolas qui préside de ski-club au campus HEC. Ils se sont séparés après être sorti d'HEC. Il n'y a pas plus de la communication entre Nicolas et elle.

La deuxième étape est de se déclencher. Cette étape est présentée par la carrière de personnage principal 'je' à New York après qu'elle a reçu son visa de service de l'immigration d'États-Unis. Alors, la troisième étape est de se développer. Cette étape raconte la rencontre du personnage principal 'je' avec Susan. Ensuite, la quatrième étape est de se dénouer. Cette étape est présentée par la demande de Nicolas a personnage principal 'je' de le rencontrer au lac

d'Annecy et de lui proposer le mariage. Enfin, la cinquième étape est la situation finale, qui est présentée par la débarque en France de Nicolas pendant la Noël pour donner une bague au personnage principal 'je'.

En ce qui concerne les actants qui mouvaient les histoires du roman *Une Fille Dans La Ville* de Flore Vasseur, on peut voir le schéma:



L'Image 4. Le schéma d'actant

Le schéma d'actant présente que le rêve du personnage 'je' (*le destinataire*) stimule le personnage principal 'je' (*le sujet*) à gagner la félicité (*l'objet*). En gagnant son objet, le personnage principal 'je' reçoit un aide du personnage Marco et du personnage Susan (*l'adjuvant*). Mais l'évènement de 9/11 (l'attaque du WTC) et le personnage Nicolas (*l'opposant*) oppose les efforts du personnage principal 'je' à gagner son objet.

Les personnages du roman *Une Fille Dans La Ville* de Flore Vasseur se divisent en deux catégories: le personnage principal et le personnage supplémentaire. Le personnage principal est le personnage 'Je' et les personnages supplémentaires sont Nicolas, Marco et Susan.

L'histoire du roman *Une Fille Dans La Ville* de Flore Vasseur se déroule à New York, Paris, Moscow, Corée, Mexico et Kabul (Afghanistan). New York est

un lieu dominant parce que l'histoire de roman *Une Fille Dans La Ville* de Flore Vasseur se déroule souvent à New York. Cette histoire se déroule de 1990 à 2005. Le '11 septembre 2001' est le temps important dans ce roman parce que il y a une attaque du WTC. La société dans ce roman est la haute société moderne.

Le thème de ce roman se divise en deux: le thème principal et le thème secondaires. Le thème principal est la lutte d'une fille pour gagner ses rêves à une ville de centre de la vie économique. Les thèmes secondaires sont l'amour, l'amitié, la coopération, l'ambition, la fidélité, et le conflit intérieur.

2. La Relation entre Les Éléments Intrinsèques

Les éléments intrinsèques du roman *Une Fille Dans La Ville* de Flore Vasseur tels que les intrigues, les caractères, les espaces qui sont liées par le thème se sont enchaînées l'un à l'autre. Les personnages dans ce roman est important. L'histoire ne déroule pas sans les personnages du roman *Une Fille Dans La Ville* de Flore Vasseur. Le déroulement de l'action de ce roman à la certaine place, au certain temps, et à la certaine société.

Le néant de l'un des éléments intrinsèques peut casser l'histoire de roman *Une Fille Dans La Ville* de Flore Vasseur. Ces éléments intrinsèques sont liés par le thème principal, c'est la lutte d'une fille pour gagner les rêves à une ville de centre de la vie économique, et les thèmes secondaires sont l'amour, l'amitié, la coopération, l'ambition, la fidélité, et le conflit intérieur. Ces éléments sont lié, intégral, et globale jusqu'à ce qu'ils soient présentés l'histoire harmonique.

3. L'Analyse Sémiotique

Après un travail de l'analyse structurale, ensuite une analyse sémiotique qui vise à soutenir l'analyse structurale. Selon l'analyse sémiotique de Peirce, dans le roman *Une Fille Dans La Ville* de Flore Vasseur, il y a 13 icônes (deux icônes image, une icône diagramme, et dix icônes métaphore), deux indices (un indice trace et un indice empreinte), et six symboles (un symbole emblème, trois symboles allégorie, et deux symboles échèse). L'icône image apparaît sur la couverture de ce roman, une image d'une fille qui a les cheveux courts noirs boit un *soft-drink* à la rue, et les images des hauts bâtiments et l'image des voitures dans la rue. Le *soft-drink* présente la modernité la société. L'image de la couverture présente que le personnage principal dans ce roman est une fille qui est à New York. Elle lutte sa rêve dans la ville de centre la vie économique mondiale.



L'Image 5. La couverture du roman *Une Fille Dans La Ville* de Flore Vasseur

L'icône diagramme apparaît sur la fidélité et l'amour de 'Je' à Nicolas. Les icônes métaphoriques se composent d'une métaphore (*avec les dents longues*), deux comparaisons (*on crée une entreprise comme on joue à la dinette*,

des villes comme des high ways), deux personifications (les ambulances hurlent, les cocotiers jouent avec le vent), une hyperbole (l'indécision me torpille de l'intérieur), trois associations (être mon little secret weapon, comme un gros poulpe tout mou, ici la vie est sèche et glauque).

On a trouvé des indices, ce sont l'indice trace et l'indice empreinte dans ce roman. L'indice est relevé par le titre du roman lui-même, c'est «*Une Fille Dans La Ville*» qui indique l'histoire d'une fille (le personnage principal) qui lutte son rêve à New York. L'indice empreinte apparaît sur le désappointement de 'Je' à États-Unis après l'incident de l'attaque à World Trade Center par les terroristes. À cause de cet événement, 'Je' pars de New York.

On trouve aussi des symboles, ce sont le symbole emblème, le symbole allégorie, et le symbole échèse. Les symboles emblèmes sont les couleurs: le bleu, le beige, l'orange, le noir, le marron, le gris, le blanc, et le jeune. Le bleu signifie la vérité, le liquide; le beige signifie vision archaïque et instinctive, mode de survie, satisfaction des besoins essentiels; l'orange signifie le porteur d'optimisme et d'ouverture d'esprit; le noir signifie l'autorité, l'austérité, et la rigueur; le blanc signifie la pureté, à la virginité. Ils présentent la personnalité du personnage principal de ce roman. 'Je' suis une véritable fille qui ne peut pas cacher n'importe quoi. Elle ne peut pas cacher ses amours à Nicolas bien qu'il a eu l'autre fille. Mais, elle est une optimiste et ouverte fille. Elle va à New York sans visa, réseau, ni projet. Grâce à sa pureté, elle a rencontré deux amis, Marco et Susan. Elle peut survivre quand la situation de New York est en trouble.

Le marron signifie la douceur et le protecteur qui explique l'espoir du personnage principal. Elle désire avoir une famille avec Nicolas. Pour elle, une famille est même qu'une maison qui apporte la douceur et la protection. Le gris signifie la tristesse et la solitude qui présente la vie du personnage principal toujours à la tristesse et à la solitude, comme sa vie en l'enfance et quand Nicolas manque sa promesse pour lui marier. Le jaune signifie la chaleur, les traîtres, l'adultère et le mensonge qui présente la signification du titre de ce roman. Cette histoire raconte une fille chaleureuse qui aime l'homme, s'appelle Nicolas. Nicolas toujours lui manque promesse.

Le symbole allégorique apparaît sur l'appellation '*twin peaks*' pour le bâtiment World Trade Center, l'appellation '*white trash*' pour les pauvres blancs, l'appellation '*les burkhas*' pour les vêtements des musulmanes d'Afghanistan.

Le symbole échèse apparaît sur la règle de l'usage '*les burkhas*' pour les musulmanes d'Afghanistan. Le deuxième, le symbole échèse apparaît sur la fête religieuse l'Ashura prenant place le 10 du mois lunaire du Muharram. Les chiites se flagellent dans la rue en souvenir du massacre d'Hussein, petit-fils du prophète de l'Islam, à Karbala.

Par les significations des icônes, des indices, et des symboles du roman *Une Fille Dans La Ville* de Flore Vasseur, on comprend mieux finalement le sens de l'histoire qui déjà implique dans l'analyse structurale. Le sens de ce roman est pour gagner le rêve, on doit le lutter. Il y a beaucoup d'obstacle pendant la lutte.

C. Conclusion

En considérant les résultats de la recherche et l'analyse du roman *Une Fille Dans La Ville* de Flore Vasseur, on peut tirer quelques conclusions. Après avoir effectuée l'analyse structurale qui traite les éléments intrinsèques du roman, on trouve que l'intrigue du roman est l'intrigue progressive qui se compose de 5 étapes. Ces sont la situation initiale, l'action se déclenche, l'action se développe, l'action se dénoue, et situation finale. L'intrigue progressive est présente le futuriste. Ainsi, les lecteurs de roman *Une Fille Dans La Ville* de Flore Vasseur comprennent de l'histoire de roman facilement.

Le personnage principal 'je', qui est aussi un narrateur indique le roman *Une Fille Dans La Ville* de Flore Vasseur est un roman autobiographie. Alors, l'espace de ce roman est une réalité. Nous pouvons trouver les lieux tels que New York, Paris, Moscow, Corée, Mexico, et Kabul (Afghanistan). Le '11 septembre 2001' est le temps important dans ce roman, qui est aussi une réalité. Ils marquent la limite d'imagination des lecteurs. Les sociétés dans ce roman est la haute société moderne. Ces éléments intrinsèques liés par le thème principal, la lutte d'une fille pour gagner les rêves, et les thèmes secondaires sont l'amour, l'amitié, la coopération, l'ambition, la fidélité, et le conflit intérieur. Ces éléments est lié, intégral, et globale jusqu'à ce qu'ils soient présent l'histoire harmonique.

Cette recherche se poursuit par une analyse sémiotique qui vise à soutenir l'analyse structurale. L'analyse sémiotique de ce roman traite la relation entre le signe et sa référence sous forme de l'icône, l'indice, et le symbole. Dans ce roman, il y a 13 icônes (deux icônes image, une icône diagramme, et dix icônes

métaphore), deux indices (un indice trace et un indice empreinte), et six symboles (un symbole emblème, trois symboles allégorie, et deux symboles échèse).

Grace à la relation des icônes, des indices et des symboles sur la couverture et au contenu du roman *Une Fille Dans La Ville* de Flore Vasseur, nous trouvons le sens de l'histoire: pour gagner le rêve, il faut le lutter. Il y a beaucoup d'obstacle pendant la lutte.

Après avoir procédé une analyse structurale et sémiotique au roman *Une Fille Dans La Vile*, le chercheur peut donner des avis dans le but de mieux comprendre ce roman: (1) La recherche sur *Une Fille Dans La Ville* de Flore Vasseur il y a encore beaucoup de manques. Elle peut être utilisée comme référence pour la recherche ci-après pour explorer profondément les éléments littéraires dans ce roman: les éléments intrinsèques ou les éléments extrinsèques, (2) Le roman *Une Fille Dans La Ville* peut être analyser avec l'analyse féminisme, et (3) La recherche sur *Une Fille Dans La Fille* de Flore Vasseur peut être utilise: comme une leçon de la vie que l'attaque de WTC ou l'événement 9/11 à New York cause de déménagement de la vie économique.